



PISAgroNEWS

Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture

ISSUE NO 58

**DEC
2025**

Special Edition: **Year-end Reflections from Collective Actions,
Momentum for a Resilient 2026**



Contact Us:  contact@pisagro.org  www.pisagro.org  [pisagro_secretariat](https://www.instagram.com/pisagro_secretariat)    PISAgro

Daftar Isi

03	Kata Pengantar
	<i>Opening Remarks</i>
04	Tentang PISAgro
05	<i>About PISAgro</i>
06	Prolog
	<i>Jakarta Food Security Summit 2026 - Menyatukan Tekanan Global dan Aksi Nyata di Tingkat Nasional</i>
09	<i>Prologue</i>
	<i>Jakarta Food Security Summit 2026 – Bridging Global Pressures and Concrete Action at the National Level</i>
12	Fitur
	<i>Refleksi PISAgro 2025: Menumbuhkan Regenerasi, Memperkuat Peran Perempuan, Membangun Masa Depan Sistem Pangan</i>
15	<i>Feature</i>
	<i>PISAgro 2025 Reflections: Fostering Regeneration, Strengthening Women’s Roles, Building the Future of Food Systems</i>
18	Kabar PISAgro
	<i>PepsiCo Indonesia Meresmikan Pertanian Perdana Kentang Industri di Jawa Barat</i>
21	<i>PISAgro Update</i>
	<i>PepsiCo Indonesia Officially Launches First Industrial Potato Farming in West Java</i>
24	Sorotan - PISAgro 2.0 (Desember 2025)
27	<i>Highlights - PISAgro 2.0 (December 2025)</i>
30	Sorotan
45	<i>Highlights</i>
60	Profil
	<i>Memberdayakan Petani: Kisah Bapak Yovi, Petani Hortikultura Mitra Prima Agro Tech dari Jawa Tengah</i>
62	<i>Profile</i>
	<i>Empowering Farmers: The Story of Mr. Yovi, Horticulture Farmer and Partner of Prima Agro Tech from Central Java</i>

Tim Editorial

KONTEN

Fathan Oktrisaf
Ferial Lubis
Hendri Surya Widcaksana
Nadia Fairus
William Widjaja
Alicia Ceu

DESAIN & TATA LETAK

Hendri Surya Widcaksana

KONTRIBUTOR FOTO

Anggota & Mitra
PISAgro, Istimewa

Kata Pengantar



Insan Syafaat

Direktur Eksekutif
Sekretariat PISAgro

Rekan-rekan yang Terhormat,

Selamat datang di edisi Desember 2025 dari PISAgro News! Edisi ini hadir di penghujung tahun untuk menyajikan rangkaian pembahasan mengenai pencapaian sektor pertanian Indonesia sepanjang 2025, isu pangan global yang terus berkembang, serta inspirasi dari para pelaku di lapangan. Edisi kali ini juga menyiapkan kita menyambut tantangan dan peluang di tahun baru 2026.

Kami membuka edisi ini dengan prolog “Jakarta Food Security Summit 2026 – Menyatukan Tekanan Global dan Aksi Nyata di Tingkat Nasional”, yang membahas bagaimana berbagai tekanan global terhadap pangan dapat dijawab melalui aksi nyata di tingkat nasional, termasuk kolaborasi lintas sektor dan kebijakan strategis yang mendukung sistem pangan Indonesia.

Pada rubrik Fitur, kami menyajikan “Refleksi PISAgro 2025: Menumbuhkan Regenerasi, Memperkuat Peran Perempuan, Membangun Masa Depan Sistem Pangan”, yang menyoroti transformasi pertanian melalui praktik regeneratif dan pemberdayaan perempuan sebagai fondasi pembangunan sistem pangan yang berkelanjutan.

Rubrik Kabar PISAgro menampilkan capaian terbaru dari mitra industri, seperti “PepsiCo Indonesia Meresmikan Pertanian Perdana Kentang Industri di Jawa Barat”, yang

menunjukkan bagaimana kolaborasi dengan petani lokal dapat mendorong pertanian berkelanjutan sekaligus memperkuat rantai pasok nasional.

Sorotan PISAgro 2.0 Desember 2025 memberikan ringkasan inovasi dan praktik terbaik yang telah memperkuat ekosistem pertanian inklusif sepanjang tahun, sementara rubrik Profil menghadirkan kisah inspiratif Bapak Yovi, petani hortikultura mitra Prima Agro Tech dari Jawa Tengah, yang menekankan pentingnya pendampingan, inovasi, dan ketekunan dalam menghadapi tantangan budidaya cabai.

Kami berharap edisi Desember ini tidak hanya memberikan informasi terkini, tetapi juga menjadi refleksi atas capaian tahun 2025 sekaligus inspirasi bagi kita semua untuk menyongsong tahun 2026 dengan semangat kolaborasi, inovasi, dan keberlanjutan yang semakin kuat.

Selamat membaca dan kami berharap bahwa edisi kali ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan memperkaya pemahaman kita semua mengenai upaya-upaya luar biasa yang dilakukan dalam mendukung sektor pertanian Indonesia.

Opening Remarks



Insan Syafaat

Executive Director
PISAgro Secretariat

To our distinguished readers,

Welcome to the December 2025 edition of PISAgro News! This year-end edition presents a series of discussions on the achievements of Indonesia’s agricultural sector throughout 2025, evolving global food issues, and inspiring stories from stakeholders in the field. This edition also prepares us to face the challenges and opportunities in the new year, 2026.

We open this edition with the prologue, “Jakarta Food Security Summit 2026 – Bridging Global Pressures and Concrete Action at the National Level”, which discusses how various global pressures on food systems can be addressed through concrete actions at the national level, including cross-sector collaboration and strategic policies that support Indonesia’s food system.

In the Feature section, we present “PISAgro 2025 Reflections: Fostering Regeneration, Strengthening Women’s Roles, Building the Future of Food Systems”, highlighting agricultural transformation through regenerative practices and women’s empowerment as the foundation for building a sustainable food system.

The PISAgro Update section showcases

the latest achievements from our industry partners, such as “PepsiCo Indonesia Officially Launches First Industrial Potato Farming in West Java”, demonstrating how collaboration with local farmers can promote sustainable agriculture while strengthening the national supply chain.

The PISAgro 2.0 Highlights for December 2025 provide a summary of innovations and best practices that have strengthened the inclusive agricultural ecosystem throughout the year, while the Profile section features the inspiring story of Mr. Yovi, a horticulture farmer and partner of Prima Agro Tech from Central Java, emphasizing the importance of technical assistance, innovation, and perseverance in facing the challenges of chili cultivation.

We hope this December edition not only provides the latest information but also serves as a reflection on the achievements of 2025 and an inspiration for all of us to welcome 2026 with renewed collaboration, innovation, and sustainability.

Happy reading, and we hope this edition enriches your understanding of the outstanding efforts being made to support Indonesia’s agricultural sector.



Kelompok Kerja

Setiap kelompok kerja wajib mengembangkan rantai pasok dengan lengkap dari hulu ke hilir dan menyusun rencana kerja yang meliputi kebutuhan permodalan, target produksi, target pembelian, target pelatihan petani, hingga waktu pelaksanaannya. Setiap rantai pasok melaksanakan berbagai proyek percontohan, mulai dari pelatihan petani mengenai pengelolaan kebun yang baik hingga membuka ketersediaan akses keuangan dan jaminan pembelian.



Agritech & Inovasi Digital



Kakao



Kacang Tanah



Kopi



Jagung



Susu



Hortikultura



Pemberdayaan Perempuan



Kemampuan



Kelapa Sawit



Kentang



Karet



Kelapa



Padi



Sapi Potong



Pengembangan Kapasitas



Pendapatan Hidup

Sekretariat PISAgro

Insan Syafaat
Direktur Eksekutif

Fathan Oktrisaf
Manajer Pelibatan Strategis

Alicia Ceu
Spesialis Pelibatan Strategis

Hendri Surya Widaksana
Manajer Komunikasi dan Media Sosial

Nadia Fairus
Manajer Perkantoran

Ferial Lubis
Konsultan Pendukung Hubungan Pemerintah

William Widjaja
Manajer Proyek



Working Groups

Every working group is required to develop their chain supply from their downstream line to the upstream as well as formulating a working plan which includes capital needs, production target, purchasing order target, farmers' training, as well as their training schedules. Every supply chain is also required to carry out various pilot projects, ranging from farmers' training on proper plantation management methods to enabling financial access and purchase protection.



Agritech & Digital Innovation



Palm Oil



Cocoa



Potato



Peanut



Rubber



Coffee



Coconut



Corn



Rice



Dairy



Cattle



Horticulture



Capacity Building



Women Empowerment



Traceability



Living Income

PISAgro Secretariat

Insan Syafaat
Executive Director

Fathan Oktrisaf
Strategic Engagement Manager

Alicia Ceu
Strategic Engagement Specialist

Hendri Surya Widcaksana
Communication and Social Media Manager

Nadia Fairus
Office Manager

Ferial Lubis
Government Relation Support Consultant

William Widjaja
Project Management Officer

Prolog

Jakarta Food Security Summit 2026 **- Menyatukan Tekanan Global dan Aksi Nyata di Tingkat Nasional**

Hendri Surya Widcaksana



Jakarta Food Security Summit (JFSS) 2026 hadir pada momentum ketika sistem pangan Indonesia berada di persimpangan penting. Di satu sisi, tekanan global semakin menguat, mulai dari krisis iklim yang berdampak langsung pada produktivitas pertanian, fragmentasi geopolitik yang memengaruhi stabilitas rantai pasok, hingga tuntutan kepatuhan terhadap standar keberlanjutan internasional yang semakin kompleks. Di sisi lain, agenda nasional menuntut hasil yang konkret dan terukur: peningkatan produksi pangan, penguatan ketahanan pangan, peningkatan kesejahteraan petani, serta stabilitas sosial-ekonomi.

JFSS 2026 dirancang sebagai ruang temu antara dua realitas tersebut. Summit ini tidak menempatkan isu global dan prioritas nasional sebagai dua kutub yang saling

bertentangan, melainkan sebagai konteks yang harus dikelola secara simultan melalui pendekatan kolaboratif dan berbasis solusi.

Dari Forum Strategis ke Platform Orkestrasi

Berbeda dari banyak forum ketahanan pangan yang berhenti pada perumusan visi atau komitmen normatif, JFSS 2026 memposisikan dirinya sebagai platform orkestrasi. Summit ini mempertemukan kebijakan nasional, inisiatif sektor swasta, pembiayaan pembangunan, inovasi teknologi, serta praktik kemitraan di tingkat tapak ke dalam satu kerangka aksi bersama.

Pendekatan ini berangkat dari kesadaran bahwa tantangan utama sistem pangan saat

ini bukanlah kekurangan ide atau inisiatif, melainkan fragmentasi upaya dan lemahnya koneksi antara kebijakan dan implementasi. Banyak program berjalan secara paralel, namun belum sepenuhnya saling terhubung atau terintegrasi dalam tujuan bersama yang jelas dan terukur. JFSS 2026 berupaya mengisi ruang tersebut dengan memperkuat koordinasi lintas pemangku kepentingan.

Peran PISAgro sebagai Integrator Sistem

Dalam kerangka tersebut, PISAgro bersama para mitra strategis mengambil peran aktif dalam mengelola dan mengorkestrasi JFSS 2026. Keterlibatan ini menandai evolusi peran PISAgro, dari platform dialog dan pertukaran gagasan menjadi integrator sistem yang menjembatani kepentingan pemerintah, sektor swasta, petani, lembaga keuangan, akademisi, dan mitra pembangunan.

Dengan pengalaman panjang dalam mengelola kemitraan lintas komoditas dan lintas pemangku kepentingan, PISAgro membawa perspektif berbasis praktik nyata. Perspektif ini penting untuk memastikan bahwa diskusi kebijakan tidak terlepas dari realitas lapangan, serta bahwa inisiatif transisi sistem pangan dirancang dengan mempertimbangkan kapasitas dan kesiapan para pelaku di sepanjang rantai nilai.

Menggeser Fokus: Dari “Apa” ke “Bagaimana”

JFSS 2026 secara sadar menggeser fokus diskusi dari pertanyaan “apa yang seharusnya dilakukan” menuju “bagaimana transisi dapat dijalankan”. Isu-isu seperti pertanian regeneratif, ketahanan rantai pasok, pembiayaan inklusif, pemberdayaan perempuan, serta adaptasi terhadap regulasi dan standar global dibahas bukan sebagai agenda yang terpisah, melainkan sebagai bagian

dari satu sistem yang saling terkait.

KTT ini menjadi ruang untuk membedah prasyarat keberhasilan transisi, mulai dari desain insentif kebijakan, peran lembaga keuangan dalam menurunkan risiko investasi, kesiapan petani dan koperasi, hingga kebutuhan akan data, teknologi, dan tata kelola yang lebih adaptif. Dengan pendekatan ini, JFSS 2026 mendorong diskusi yang lebih operasional dan berorientasi pada solusi.

Petani dan Komunitas sebagai Aktor Transformasi

Salah satu pembeda utama JFSS 2026 adalah penempatan petani, koperasi, perempuan, dan generasi muda sebagai aktor transformasi, bukan sekadar penerima manfaat. Perspektif lapangan digunakan sebagai tolok ukur untuk menguji kelayakan kebijakan, model bisnis, dan pendekatan keberlanjutan yang diusulkan.

Pendekatan ini menjadi krusial untuk mencegah terciptanya kesenjangan baru, di mana tuntutan keberlanjutan dan kepatuhan terhadap regulasi global justru berpotensi mengeksklusi petani kecil dari rantai nilai formal. Dengan melibatkan suara dan pengalaman lapangan secara langsung, JFSS 2026 berupaya memastikan bahwa transisi sistem pangan berjalan secara inklusif dan berkeadilan.

Jakarta sebagai Panggung Kepemimpinan Regional

Sebagai kota global dan pusat pengambilan keputusan ekonomi, Jakarta menjadi simbol ambisi yang lebih luas. Melalui JFSS 2026, Indonesia menegaskan perannya tidak hanya sebagai produsen dan pasar pangan, tetapi juga sebagai kontributor aktif dalam membentuk pendekatan regional terhadap sistem pangan berkelanjutan.

JFSS 2026 menjadi panggung untuk menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif yang mengintegrasikan kebijakan publik,

kepemimpinan sektor swasta, inovasi pembiayaan, dan praktik lapangan dapat menjadi model yang relevan bagi kawasan. Dalam konteks ini, summit tidak hanya berbicara tentang Indonesia, tetapi juga tentang kontribusi Indonesia dalam agenda ketahanan pangan regional dan global.

Menuju Konsolidasi Pembelajaran dan Aksi Jangka Panjang

Lebih dari sebuah pertemuan, JFSS 2026 diproyeksikan sebagai titik konsolidasi pembelajaran kolektif. Praktik kemitraan, model *inclusive closed-loop*, serta inisiatif transisi yang telah berjalan akan disarikan menjadi rekomendasi kebijakan dan kerangka implementasi yang lebih matang.

Dengan demikian, JFSS 2026 tidak berdiri sebagai peristiwa tunggal, melainkan sebagai bagian dari proses jangka panjang untuk memperkuat arsitektur sistem pangan nasional. Bagi PISAgro, keterlibatan dalam JFSS 2026 merupakan kelanjutan dari komitmen untuk memastikan bahwa transformasi sistem pangan berlangsung secara inklusif, terkoordinasi, dan berdampak nyata.

Melalui pendekatan tersebut, JFSS 2026 diharapkan menjadi fondasi bagi aksi kolektif yang lebih terukur, menyatukan keberlanjutan, daya saing, dan kesejahteraan petani sebagai hasil dari kemitraan yang dirancang dengan baik dan dijalankan secara konsisten di tengah ketidakpastian global.

Prologue

Jakarta Food Security Summit 2026 – Bridging Global Pressures and Concrete Action at the National Level

Hendri Surya Widcaksana



Jakarta Food Security Summit (JFSS) 2026 comes at a critical moment, as Indonesia’s food system stands at a pivotal crossroads. On one hand, global pressures are intensifying—ranging from the climate crisis, which directly affects agricultural productivity, to geopolitical fragmentation that disrupts supply chain stability, as well as growing demands for compliance with increasingly complex international sustainability standards. On the other hand, national priorities require concrete and measurable outcomes: increased food production, strengthened food security, improved farmer livelihoods, and sustained socio-economic stability.

JFSS 2026 is designed as a meeting point between these two realities. Rather than

positioning global challenges and national priorities as opposing forces, the Summit frames them as interconnected contexts that must be managed simultaneously through collaborative and solution-oriented approaches.

From a Strategic Forum to an Orchestration Platform

Unlike many food security forums that stop at articulating visions or normative commitments, JFSS 2026 positions itself as an orchestration platform. The Summit brings together national policies, private sector initiatives, development finance, technological innovation, and on-the-ground

partnership practices into a single, shared framework for action.

This approach is grounded in the recognition that the core challenge facing today's food system is not a lack of ideas or initiatives, but rather the fragmentation of efforts and weak linkages between policy and implementation. Many programs run in parallel, yet remain insufficiently connected or integrated around clear and measurable shared objectives. JFSS 2026 seeks to address this gap by strengthening coordination across stakeholders.

PISAgro's Role as a System Integrator

Within this framework, PISAgro, together with its strategic partners, assumes an active role in managing and orchestrating JFSS 2026. This engagement marks the evolution of PISAgro's role—from a platform for dialogue and exchange of ideas into a system integrator that bridges the interests of government, the private sector, farmers, financial institutions, academia, and development partners.

Drawing on its extensive experience in managing cross-commodity and multi-stakeholder partnerships, PISAgro brings a practice-based perspective to the Summit. This perspective is essential to ensuring that policy discussions remain grounded in field realities, and that food system transition initiatives are designed with due consideration for the capacities and readiness of actors across the value chain.

Shifting the Focus: From “What” to “How”

JFSS 2026 deliberately shifts the focus of discussion from the question of “what should be done” to “how the transition can be implemented.” Issues such as regenerative agriculture, supply chain resilience, inclusive finance, women's

empowerment, and adaptation to global regulations and standards are addressed not as separate agendas, but as interconnected components of a single system.

The Summit provides a space to unpack the prerequisites for successful transition—ranging from policy incentive design and the role of financial institutions in de-risking investment, to the readiness of farmers and cooperatives, as well as the need for data, technology, and more adaptive governance frameworks. Through this approach, JFSS 2026 promotes discussions that are more operational and solution-oriented.

Farmers and Communities as Agents of Transformation

One of the defining features of JFSS 2026 is its positioning of farmers, cooperatives, women, and youth as agents of transformation, rather than merely beneficiaries. Field-level perspectives are used as benchmarks to test the feasibility of proposed policies, business models, and sustainability approaches.

This approach is critical to preventing the emergence of new gaps, where sustainability requirements and compliance with global regulations may inadvertently exclude smallholder farmers from formal value chains. By directly incorporating voices and experiences from the ground, JFSS 2026 seeks to ensure that the food system transition proceeds in an inclusive and equitable manner.

Jakarta as a Stage for Regional Leadership

As a global city and a center of economic decision-making, Jakarta symbolizes a broader ambition. Through JFSS 2026, Indonesia affirms its role not only as a producer and market for food, but also as an active contributor to shaping regional approaches to sustainable food systems.

JFSS 2026 serves as a platform to demonstrate that collaborative approaches—

integrating public policy, private sector leadership, innovative financing, and field-based practices—can offer a relevant model for the region. In this context, the Summit speaks not only to Indonesia’s domestic agenda, but also to Indonesia’s contribution to regional and global food security discourse.

Toward the Consolidation of Learning and Long-Term Action

More than a standalone event, JFSS 2026 is envisioned as a point of consolidation for collective learning. Partnership practices, closed-loop models, and ongoing transition initiatives will be synthesized into more mature policy recommendations and implementation frameworks.

As such, JFSS 2026 is not positioned as a one-off occasion, but as part of a longer-term process to strengthen the national food system architecture. For PISAgro, its engagement in JFSS 2026 represents a continuation of its commitment to ensuring that food system transformation is inclusive, well-coordinated, and capable of delivering tangible impact.

Through this approach, JFSS 2026 is expected to serve as a foundation for more measurable collective action—bringing together sustainability, competitiveness, and farmer welfare as outcomes of partnerships that are thoughtfully designed and consistently implemented amid global uncertainty.

Fitur

Refleksi PISAgro 2025: Menumbuhkan Regenerasi, Memperkuat Peran Perempuan, Membangun Masa Depan Sistem Pangan

Hendri Surya Widcaksana



Tahun 2025 menjadi tahun reflektif sekaligus transformatif bagi PISAgro. Di tengah meningkatnya urgensi krisis iklim, ketahanan pangan, dan tuntutan keberlanjutan global, PISAgro menegaskan kembali perannya sebagai platform kemitraan multi-pihak yang berfokus pada solusi nyata, inklusif, dan berkelanjutan bagi sistem pangan dan pertanian Indonesia.

Sepanjang 2025, PISAgro terlibat aktif dalam berbagai forum kebijakan, dialog teknis regional, inisiatif lapangan, serta kolaborasi lintas sektor yang memperlihatkan satu benang merah yang semakin menguat: pertanian regeneratif dan pemberdayaan perempuan bukan sekadar agenda tematik, melainkan fondasi transformasi sistem pangan ke depan.

Pertanian Regeneratif sebagai Arah Transformasi Sistemik

Partisipasi PISAgro dalam berbagai forum strategis, termasuk *Focus Group Discussion* Kemenko Bidang Pangan mengenai pertanian regeneratif dan organik, menegaskan posisi PISAgro dalam mendorong pendekatan transisi yang inklusif dan bertahap, khususnya bagi petani kecil. Pertanian regeneratif dipandang bukan sebagai perubahan teknis semata, tetapi sebagai transformasi sistem yang mencakup kesehatan tanah, efisiensi input, produktivitas berkelanjutan, serta keterhubungan dengan pasar dan pembiayaan.

Melalui jejaring multi-pihak, PISAgro terus mengedepankan praktik regeneratif yang



dapat diterapkan secara realistis di tingkat tapak, dengan tetap mempertimbangkan kapasitas petani, kesiapan ekosistem pendukung, dan keberlanjutan ekonomi. Pendekatan ini menjadi semakin relevan dalam konteks tuntutan global seperti kepatuhan terhadap regulasi rantai pasok bebas deforestasi, termasuk *European Union Deforestation Regulation (EUDR)*.

Pembiayaan, Insentif, dan Inklusi Petani Kecil

Diskursus mengenai keberlanjutan tidak dapat dilepaskan dari isu pembiayaan. Melalui Dialog Teknis Regional SAFE ke-5, PISAgro bersama mitra regional menyoroti keterbatasan akses pembiayaan yang inklusif, terjangkau, dan terintegrasi sebagai tantangan utama dalam transisi menuju rantai pasok bebas deforestasi.

Dialog ini memperkuat pandangan bahwa tanpa arsitektur pembiayaan dan insentif yang tepat, agenda *traceability*, legalitas lahan, sertifikasi, dan peningkatan produktivitas justru berisiko menciptakan eksklusi skala besar terhadap petani kecil. PISAgro secara konsisten menempatkan petani dan koperasi sebagai aktor utama

transformasi, bukan sekadar objek kepatuhan regulasi.

Perempuan sebagai Penggerak Ketahanan dan Keberlanjutan

Sepanjang 2025, PISAgro semakin menegaskan pentingnya pemberdayaan perempuan sebagai elemen kunci dalam membangun sistem pangan yang tangguh dan berkeadilan. Perempuan berperan strategis dalam produksi pangan, pengelolaan sumber daya, penguatan ekonomi rumah tangga, hingga keberlanjutan komunitas pedesaan.

Melalui berbagai inisiatif kemitraan dan pembelajaran lintas sektor, PISAgro mendorong pengakuan dan penguatan peran perempuan dalam rantai nilai pertanian, termasuk melalui peningkatan kapasitas, akses terhadap pembiayaan, penguatan kelembagaan, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Agenda pemberdayaan perempuan tidak diposisikan sebagai program tambahan, melainkan sebagai bagian integral dari transformasi pertanian regeneratif dan sistem pangan berkelanjutan.

Kolaborasi Nyata di Tingkat Tapak dan Global

Tahun 2025 juga ditandai dengan berbagai praktik kolaborasi nyata, mulai dari penguatan kemitraan industri berbasis sumber daya lokal, seperti penanaman perdana kentang industri oleh PepsiCo Indonesia, hingga refleksi praktik baik kemitraan jangka panjang Nestlé Indonesia dengan peternak sapi perah rakyat selama lima dekade.

Di tingkat global, pembelajaran dari partisipasi Indonesia di *World Expo 2025 Osaka* menjadi pengingat pentingnya dokumentasi pengetahuan, promosi potensi nasional, dan kesinambungan tindak lanjut pasca forum internasional. Bagi PISAgro, momentum ini mempertegas bahwa keberlanjutan harus dibangun melalui sinergi antara kebijakan, praktik lapangan, inovasi, dan kemitraan lintas sektor.

Menuju Laporan Tahunan PISAgro 2025

Refleksi sepanjang 2025 menunjukkan bahwa perjalanan menuju sistem pangan yang berkelanjutan, regeneratif, dan inklusif adalah proses jangka panjang yang membutuhkan konsistensi, kepercayaan, dan kolaborasi. Pertanian regeneratif dan pemberdayaan perempuan akan terus menjadi fokus utama PISAgro dalam mendorong perubahan sistemik yang berdampak nyata bagi petani, komunitas, dan masa depan pangan Indonesia.

Artikel ini menjadi pengantar menuju Laporan Tahunan PISAgro 2025, yang akan mengulas lebih dalam capaian, pembelajaran, serta arah strategis PISAgro dalam memperkuat perannya sebagai pemungkin (*enabler*) transformasi sistem pangan nasional dan regional.

Feature

PISAgro 2025 Reflections: Fostering Regeneration, Strengthening Women's Roles, Building the Future of Food Systems

Hendri Surya Widcaksana



The year 2025 marked both a reflective and transformative period for PISAgro. Amid growing urgency around climate crises, food security, and global sustainability demands, PISAgro reaffirmed its role as a multi-stakeholder partnership platform focused on practical, inclusive, and sustainable solutions for Indonesia's food and agricultural systems.

Throughout 2025, PISAgro actively engaged in a variety of policy forums, regional technical dialogues, field initiatives, and cross-sector collaborations, highlighting a strengthening common thread: regenerative agriculture and women's empowerment are not merely thematic agendas but foundational elements for the transformation of food systems moving forward.

Regenerative Agriculture as a Path for Systemic Transformation

PISAgro's participation in strategic forums, including the Coordinating Ministry for Food Security's Focus Group Discussions on regenerative and organic agriculture, reinforced its position in promoting an inclusive and gradual transition approach, particularly for smallholder farmers. Regenerative agriculture is viewed not merely as a technical change but as a systemic transformation encompassing soil health, input efficiency, sustainable productivity, and connectivity with markets and financing.

Through its multi-stakeholder network, PISAgro continues to advance regenerative practices that can be realistically



implemented at the field level while taking into account farmers' capacities, the readiness of supporting ecosystems, and economic sustainability. This approach is increasingly relevant in the context of global demands, such as compliance with deforestation-free supply chain regulations, including the European Union Deforestation Regulation (EUDR).

Financing, Incentives, and Inclusion for Smallholder Farmers

Sustainability discourse cannot be separated from financing issues. Through the 5th SAFE Regional Technical Dialogue, PISAgro and its regional partners highlighted the limited access to inclusive, affordable, and integrated financing as a primary challenge in transitioning to deforestation-free supply chains.

This dialogue reinforced the view that without appropriate financing architectures and incentives, agendas such as traceability, land legality, certification, and productivity improvement risk creating large-scale exclusion for smallholder farmers. PISAgro consistently positions farmers and cooperatives as key actors in

transformation, rather than merely regulatory compliance subjects.

Women as Drivers of Resilience and Sustainability

Throughout 2025, PISAgro increasingly emphasized women's empowerment as a key element in building resilient and equitable food systems. Women play a strategic role in food production, resource management, household economic strengthening, and community sustainability in rural areas.

Through various partnership initiatives and cross-sector learning, PISAgro promotes the recognition and strengthening of women's roles across agricultural value chains, including capacity building, access to financing, institutional strengthening, and involvement in decision-making. Women's empowerment is not positioned as an ancillary program but as an integral part of regenerative agriculture and sustainable food system transformation.

Practical Collaboration at Local and Global Levels

The year 2025 was also marked by a variety

of tangible collaborative practices, from strengthening industry partnerships based on local resources, such as PepsiCo Indonesia's first industrial potato planting, to reflecting on Nestlé Indonesia's long-term partnerships with smallholder dairy farmers spanning five decades.

At the global level, lessons from Indonesia's participation in the 2025 World Expo in Osaka underscored the importance of knowledge documentation, promoting national potential, and ensuring continuity of post-forum follow-up. For PISAgro, this moment reinforced that sustainability must be built through the synergy of policy, field practice, innovation, and cross-sector partnerships.

Towards the PISAgro 2025 Annual Report

Reflections from 2025 show that the journey toward sustainable, regenerative, and inclusive food systems is a long-term process requiring consistency, trust, and collaboration. Regenerative agriculture and women's empowerment will remain PISAgro's key focus areas in driving systemic change that delivers tangible impact for farmers, communities, and the future of food in Indonesia.

This article serves as an introduction to the PISAgro 2025 Annual Report, which will provide a deeper review of achievements, lessons learned, and PISAgro's strategic direction in strengthening its role as an enabler of national and regional food system transformation.

PepsiCo Indonesia Meresmikan Pertanian Perdana Kentang Industri di Jawa Barat

PepsiCo, Hendri Surya Widcaksana



PT PepsiCo Indonesia Foods and Beverages (PepsiCo Indonesia), produsen merek makanan ringan ikonik Lay's, secara resmi telah bekerja sama dengan petani lokal untuk memulai penanaman pertama komoditas kentang industri di Indonesia, tepatnya di Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat.

PepsiCo Indonesia menyatakan kegiatan ini merupakan bagian dari upayanya memperkuat rantai pasok bahan baku lokal dan mewujudkan sistem pertanian yang lebih berkelanjutan di Indonesia.

Penanaman perdana ini juga menjadi bagian dari upaya jangka panjang perusahaan dalam mengembangkan sektor pertanian di Indonesia, membantu meningkatkan kapabilitas petani lokal, serta mendukung

ketahanan pangan nasional. Hasil penanaman diperkirakan akan dipanen pada bulan Februari hingga Maret 2026.

Pengembangan Pertanian di Berbagai Negara

PepsiCo telah mengembangkan program pertanian untuk beragam komoditas di lebih dari 60 negara. Sejalan dengan komitmen global perusahaan di bidang agrikultur, PepsiCo Indonesia telah bekerja sama dengan kelompok tani di Jawa Barat dan mengembangkan praktik pertanian kentang industri di Indonesia melalui beragam inisiatif pertanian berkelanjutan.

Melalui rangkaian kegiatan ini, PepsiCo Indonesia berupaya memperkuat kontribusinya

terhadap kesejahteraan petani Indonesia, serta berupaya mendorong sistem pertanian lokal yang tangguh, efisien, dan berkelanjutan.

Pengembangan Ekonomi Kerakyatan

Gunawan, Asisten Deputi Peningkatan Daya Saing Produk Perkebunan Dan Hortikultura Kementerian Koordinator Bidang Pangan, menyampaikan penanaman kentang industri hari ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ekonomi kerakyatan di Jawa Barat, khususnya Kabupaten Bandung Barat.

Salah satu inisiatif pemberdayaan petani lokal yang ditawarkan oleh PepsiCo Indonesia adalah program pelatihan Lay's GrowerConnect, yang sudah dilakukan di berbagai lokasi penanaman di tiga kabupaten di Jawa Barat untuk memperkuat kemampuan petani dalam teknik penanaman, peningkatan produktivitas, penggunaan pupuk dan pestisida secara efisien, serta penerapan praktik pertanian berkelanjutan. Program ini akan dilakukan secara rutin setiap musim tanam dalam dua fase, yakni sebelum penanaman dan saat pertumbuhan tanaman, untuk meningkatkan hasil pertanian.

Transfer Pengetahuan

Sebagai bagian dari upaya transfer pengetahuan, PepsiCo Indonesia juga telah memberangkatkan enam perwakilan agregator dan petani binaan dari Jawa Barat untuk mengikuti kunjungan studi ke pertanian kentang PepsiCo di Chiang Mai, Thailand. Selama hampir 30 tahun, PepsiCo telah berhasil membangun pertanian kentang industri di Thailand dan membantu meningkatkan kesejahteraan petani melalui kemitraan dengan lebih dari 5.800 petani Thailand.

Dalam kunjungan tersebut, para petani Indonesia mempelajari teknik pembibitan,

pemupukan, pengelolaan lahan, dan metode peningkatan hasil panen yang efisien dan berkelanjutan.

Sejak merealisasikan investasinya di Indonesia tahun lalu, PepsiCo Indonesia telah memulai program pengembangan pertanian (*agriculture development*) yang berfokus pada komoditas kentang industri di Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Garut, dan Kabupaten Bandung, serta mendukung komunitas petani jagung di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Perusahaan bekerja sama dengan mitra lokal, kelompok petani, dan lembaga pemerintah dalam berbagai kegiatan seperti survei lahan, pelatihan, dan pendampingan teknis.

Langkah Penting

Jeje Ritchie Ismail, Bupati Bandung Barat, mengungkapkan bahwa langkah ini merupakan momentum penting dalam transformasi pertanian menuju pertanian modern yang terintegrasi dengan industri. Kabupaten Bandung Barat memiliki potensi yang sangat besar dalam mengembangkan kentang industri, terutama di Wilayah Cisarua, Parongpong, Lembang, Gununghalu, serta Sidangkerta. Dari potensi lahan, keunggulan agroklimat, dan Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi kekuatan penting untuk membangun model pertanian yang berdaya saing tinggi.

"Kerja sama petani dengan PT PepsiCo Indonesia kami pandang sebagai kemitraan yang ideal, karena mencerminkan pertanian yang maju melalui teknologi, pertanian adaptif terhadap kebutuhan industri, pertanian aspiratif terhadap kepentingan petani, serta pertanian harmonis antara pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat," jelasnya.

Hasil panen kentang industri dari program ini nantinya akan diproduksi menjadi keripik kentang Lay's di pabrik makanan ringan PepsiCo Indonesia di Cikarang, Jawa Barat. Lay's sendiri telah hadir di Indonesia sejak awal tahun 2025, menghadirkan keripik kentang yang mencerminkan selera khas

masyarakat Indonesia yang menyukai perpaduan rasa gurih, asin, dan pedas.

Menggunakan Bahan Baku Lokal

Muhammad Farooq, perwakilan PepsiCo Indonesia, menyampaikan pabrik Lay's, yang juga terletak di Jawa Barat, merupakan fasilitas manufaktur pertama PepsiCo di Indonesia dan mencerminkan perjalanan perusahaan dalam menghadirkan makanan ringan berkualitas tinggi menggunakan bahan baku lokal.

"Melalui program pengembangan petani kentang industri ini, PepsiCo Indonesia berharap dapat membantu meningkatkan produktivitas pertanian, memperluas lapangan kerja, serta memperkuat ketahanan pangan nasional." Ujar Farooq.

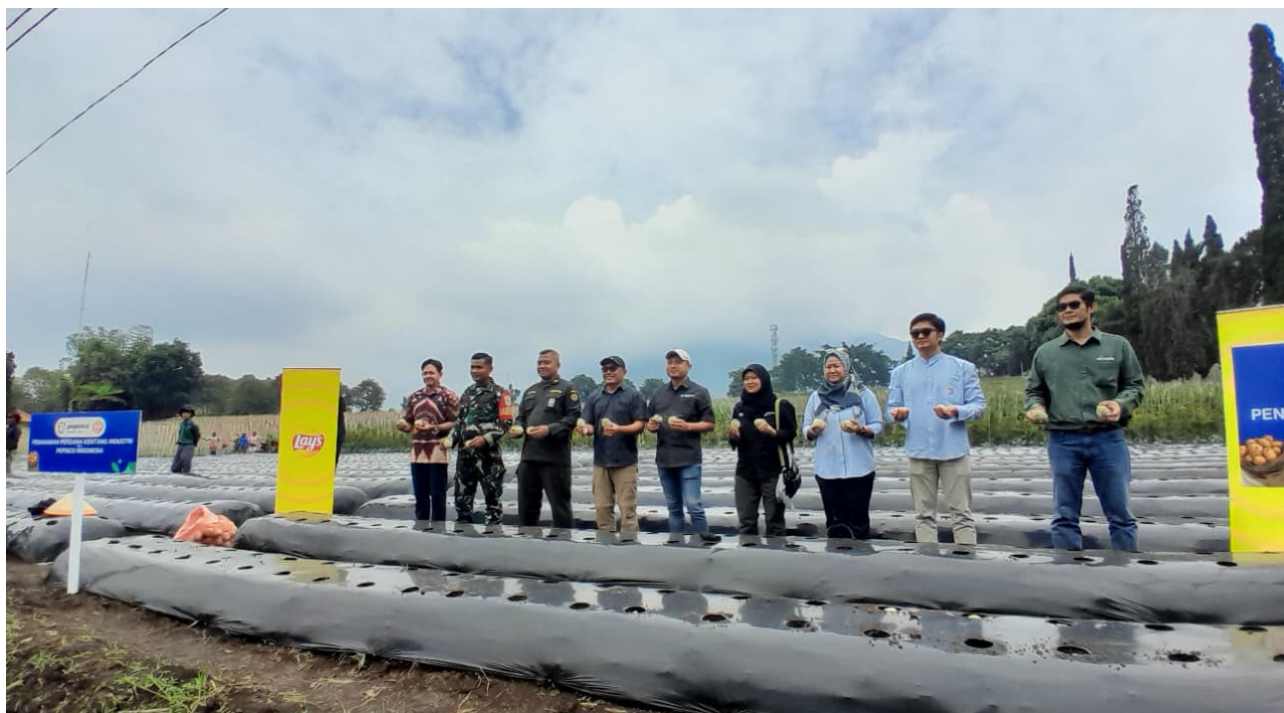
Melalui investasi senilai lebih dari 3 triliun rupiah, PepsiCo membangun pabrik pertamanya di Indonesia yang resmi beroperasi pada awal tahun 2025 dan dengan bangga memproduksi merek makanan ringan ikoniknya, Lay's, secara lokal.

Sumber: SWA

PISAgro Update

PepsiCo Indonesia Officially Launches First Industrial Potato Farming in West Java

PepsiCo, Hendri Surya Widcaksana



PT PepsiCo Indonesia Foods and Beverages (PepsiCo Indonesia), producer of the iconic Lay's snack brand, has officially partnered with local farmers to begin the first planting of industrial potatoes in Indonesia, specifically in West Bandung Regency, West Java.

PepsiCo Indonesia stated that this activity is part of its efforts to strengthen the local raw material supply chain and to establish a more sustainable agricultural system in Indonesia.

This inaugural planting also forms part of the company's long-term efforts to develop the agricultural sector in Indonesia, enhance the capabilities of local farmers, and support national food security. The harvest is expected between February and March 2026.

Agricultural Development Across Countries

PepsiCo has developed agricultural programs for various commodities in over 60 countries. In line with the company's global commitment to agriculture, PepsiCo Indonesia has collaborated with farmer groups in West Java to develop industrial potato farming practices through a range of sustainable agriculture initiatives.

Through these activities, PepsiCo Indonesia aims to strengthen its contribution to the welfare of Indonesian farmers and to promote a resilient, efficient, and sustainable local agricultural system.

Promoting Community-Based Economic Development

Gunawan, Deputy Assistant for Enhancing the Competitiveness of Plantation and Horticultural Products at the Coordinating Ministry for Food Affairs, stated that today's industrial potato planting is expected to foster community-based economic development in West Java, particularly in West Bandung Regency.

One of the local farmer empowerment initiatives offered by PepsiCo Indonesia is the Lay's GrowerConnect training program, which has been conducted in several planting locations across three regencies in West Java to strengthen farmers' skills in planting techniques, productivity improvement, efficient use of fertilizers and pesticides, and sustainable agricultural practices. This program will be conducted regularly during each planting season in two phases: before planting and during crop growth, in order to increase agricultural yields.

Knowledge Transfer

As part of knowledge transfer efforts, PepsiCo Indonesia has also sent six representatives, including aggregators and partner farmers from West Java, to participate in a study visit to PepsiCo's potato farms in Chiang Mai, Thailand. Over nearly 30 years, PepsiCo has successfully developed industrial potato farming in Thailand, improving farmer welfare through partnerships with more than 5,800 Thai farmers.

During the visit, Indonesian farmers learned techniques in seedling preparation, fertilization, land management, and efficient, sustainable harvest optimization methods. Since realizing its investment in Indonesia last year, PepsiCo Indonesia has initiated an agriculture development program focused on industrial potato commodities

in West Bandung, Garut, and Bandung regencies, as well as supporting corn-farming communities in Central and East Java. The company collaborates with local partners, farmer groups, and government agencies in activities such as land surveys, training, and technical assistance.

A Significant Step Forward

Jeje Ritchie Ismail, Regent of West Bandung, stated that this initiative marks an important milestone in the transformation toward modern agriculture integrated with industry. West Bandung Regency has significant potential for industrial potato development, particularly in the areas of Cisarua, Parongpong, Lembang, Gununghalu, and Sidangkerta. Land potential, agro-climatic advantages, and human resources form key strengths for building a highly competitive agricultural model.

"The partnership between farmers and PT PepsiCo Indonesia is seen as ideal because it reflects advanced agriculture through technology, adaptive farming to industry needs, aspirational agriculture serving farmer interests, and harmonious collaboration between government, businesses, and communities," he explained.

The industrial potatoes harvested through this program will be processed into Lay's potato chips at PepsiCo Indonesia's snack manufacturing plant in Cikarang, West Java. Lay's officially entered the Indonesian market in early 2025, offering potato chips that cater to local tastes favoring a combination of savory, salty, and spicy flavors.

Using Local Raw Materials

Muhammad Farooq, a representative of PepsiCo Indonesia, stated that the Lay's factory, also located in West Java, is PepsiCo's first manufacturing facility in Indonesia and reflects the company's journey in producing high-quality snacks using local raw materials.

“Through this industrial potato farmer development program, PepsiCo Indonesia hopes to help increase agricultural productivity, expand employment opportunities, and strengthen national food security,” Farooq said.

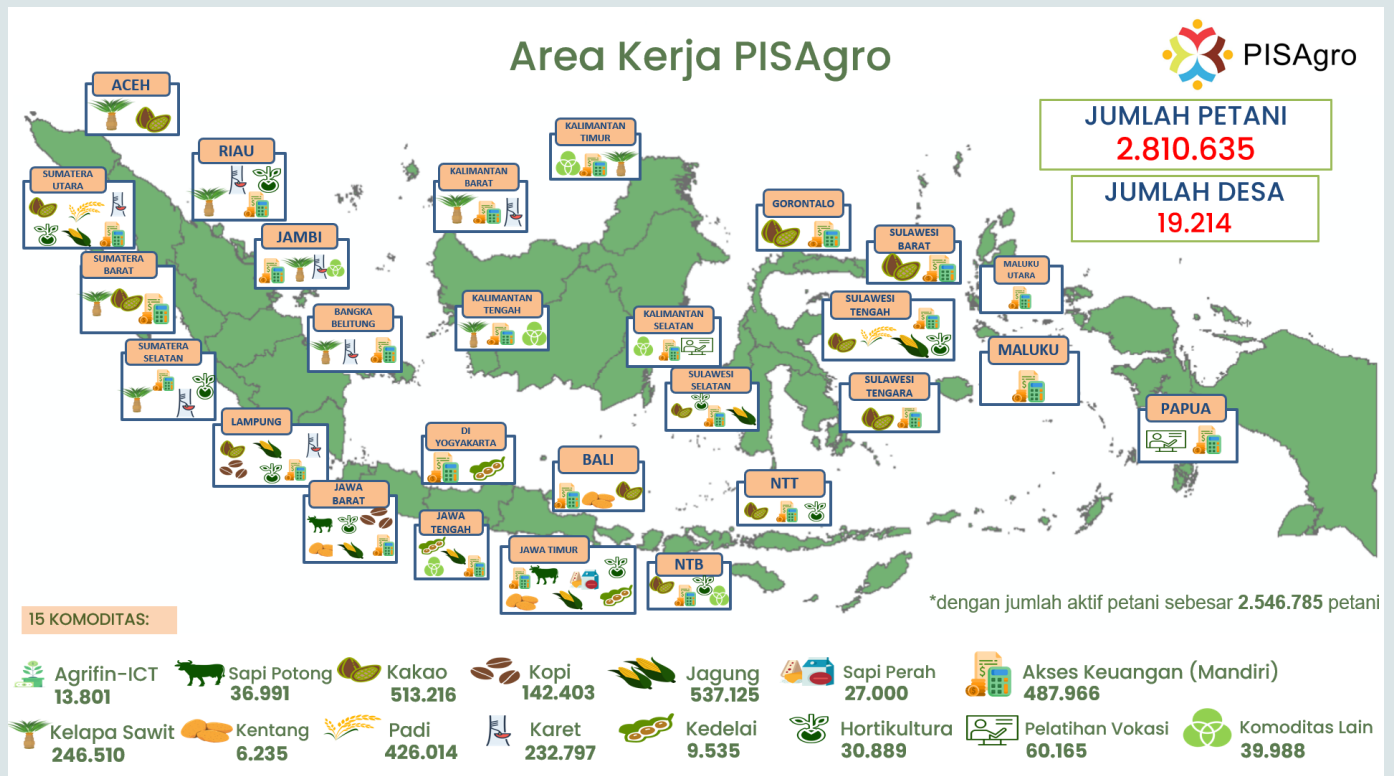
With an investment exceeding IDR 3 trillion, PepsiCo built its first factory in Indonesia, officially operational in early 2025, proudly producing its iconic snack brand, Lay’s, locally.

Source: SWA

Sorotan

Capaian Dasbor PISAgro 2.0 Saat Ini - Desember 2025

William Widjaja



TINJAUAN

PERTUMBUHAN

50% Petani memiliki akses ke **Bantuan Finansial**

97% Dari total hasil panen petani **dibeli langsung** oleh perusahaan

48% Petani berpartisipasi dalam **Lembaga Koperasi**

KETAHANAN

42% Petani telah menerapkan **Adaptasi Iklim**

 ^{setidaknya} **2** Fasilitas Kesehatan yang beroperasi dan **didukung Perusahaan** di desa

37% Petani menerapkan praktik **mitigasi bencana**

KEBERLANJUTAN

76% Dari keseluruhan lahan telah bermitra untuk menerapkan **manajemen lahan berkelanjutan**

100% ha lahan dipupuk dengan penerapan **Praktik Pertanian yang Baik**

723 Aktivitas (Sosialisasi, Kampanye, Pelatihan) **diadakan Perusahaan untuk mendukung** petani menerapkan manajemen limbah.



www.pisagro.org



contact@pisagro.org



PISAgro

PERTUMBUHAN

50% Petani memiliki akses ke **Bantuan Finansial**

97% Dari total hasil panen petani **dibeli langsung** oleh perusahaan

48% Petani berpartisipasi dalam **Lembaga Koperasi**

51% Petani menerapkan **Praktik Pertanian yang Baik (GAP)**

Pendapatan rata-rata petani per bulan:



Rp 4,2 Juta



Rp 5 Juta



Rp 9 juta



www.pisagro.org



contact@pisagro.org



PISAgro

KETAHANAN

42%

Petani telah menerapkan
Adaptasi Iklim

37%

Petani menerapkan praktik
mitigasi bencana



at least
2

Fasilitas Kesehatan yang
beroperasi dan **didukung**
Perusahaan di desa

Upaya dorongan tentang kesehatan
secara total dilakukan oleh
perusahaan-perusahaan,



234

**1-2 kali setahun*

Kegiatan meliputi Sosialisasi,
Kampanye, Pelatihan, dan Program
Langsung



www.pisagro.org



contact@pisagro.org



PISAgro

KEBERLANJUTAN

76%

Dari keseluruhan lahan telah bermitra
untuk menerapkan **manajemen**
lahan berkelanjutan

Aktivitas (Sosialisasi, Kampanye, Pelatihan) **diadakan**
Perusahaan untuk mendukung petani menerapkan
manajemen limbah.



326

Aktivitas

Upaya Pengelolaan Limbah yang Diadakan oleh
Perusahaan:



265

Sosialisasi



244

Kampanye



214

Pelatihan

100%



ha lahan telah dipupuk dengan penerapan
Praktik Pertanian yang Baik



www.pisagro.org



contact@pisagro.org

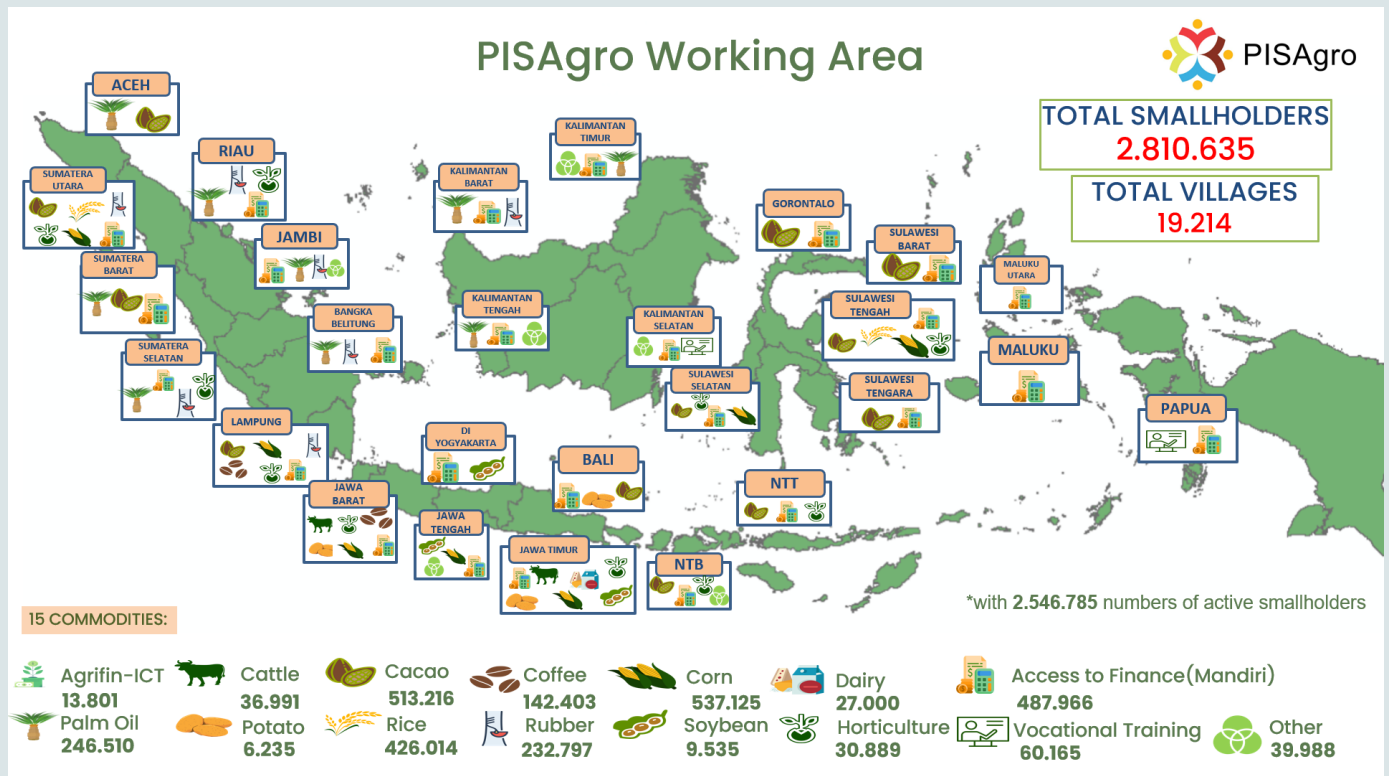


PISAgro

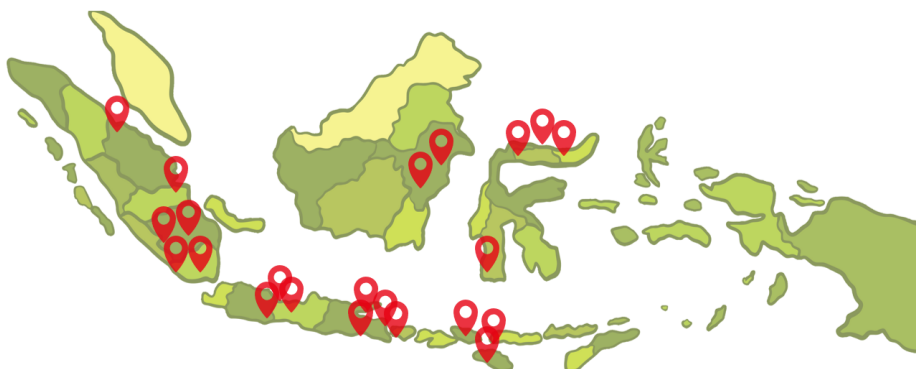
Highlights

Achievement of PISAgro 2.0 Dashboard - December 2025

William Widjaja



PISAGRO DASHBOARD 2.0



 419 Villages	 22 Province
 39.942 Smallholders	 56.731 Ha of Land

www.pisagro.org

contact@pisagro.org

PISAgro

OVERVIEW

GROWTH

50% Smallholders have access to **Finance**

97% of Smallholders harvest sold to **partnered companies**

48% Smallholders participated in **Cooperatives**



www.pisagro.org

RESILIENCE

42% Smallholders implemented **Adaptation** already **Climate**



at least 2 Health facilities operated in each village **supported by company**

37% of smallholders are implemented act of **prevention on calamity**



contact@pisagro.org

SUSTAINABILITY

76% of total land are under partnership implementation of **land sustainable management**

100% ha of land fertilized under implementation of **Good Agriculture Practice**

723

Activites (Socialization, Campaign, Training) **conducted by company to support** smallholders implement management waste.



PISAgro

GROWTH

50% Smallholders have access to **Finance**

97% of Smallholders harvest sold to **partnered companies**

48% Smallholders participated in **Cooperatives**



www.pisagro.org

51% of Smallholders implemented **Good Agricultural Practice (GAP)**

Smallholders average income per month:



4.2 Million IDR



5 Million IDR



9 Million IDR



contact@pisagro.org



PISAgro

RESILIENCE

42%

Smallholders already implemented
Climate Adaptation

37%

of smallholders are implemented
act of **prevention on calamity**



at least
2

Health facilities operated in
each village **supported by**
company

Encouragement efforts about health
in total were conducted by the
companies,



234

**1-2 times a
year*

**Activities including Socialization,
Campaign, Training, and Direct
Program**



www.pisagro.org



contact@pisagro.org



PISAgro

SUSTAINABILITY

76%

of total land are under partnership
implementation of **land sustainable
management**

Activites (Socialization, Campaign, and Training)
conducted by company to support smallholders in
Land Management,


326

Activities

Waste Management Effort Conducted by
Company:



265

Socialization



244

Campaign



214

Training

100% 

Ha of land fertilized by implementing **Good
Agricultural Practice**



www.pisagro.org



contact@pisagro.org



PISAgro

Sorotan

1. FGD Pertanian Regeneratif Kemenko Pangan 2025



Kebutuhan untuk memperkuat ketahanan dan kemandirian pangan nasional melalui transformasi sistem pangan berkelanjutan telah mendorong pembahasan mengenai penerapan pertanian regeneratif dan pertanian organik. Untuk itu, diselenggarakan *Focus Group Discussion* (FGD) “Penerapan Sistem Pertanian Regeneratif dan Pertanian Organik dalam Rangka Mendukung Swasembada Pangan Berkelanjutan” pada 2 Desember 2025 di Hotel Pullman Jakarta. Forum ini mempertemukan perwakilan kementerian dan lembaga, lembaga riset, akademisi, pelaku usaha, serta organisasi petani untuk membahas peran strategis pendekatan regeneratif dan organik dalam transformasi sistem pangan nasional.

Diskusi difokuskan pada tantangan dan peluang adopsi praktik pertanian regeneratif dan organik, khususnya bagi petani kecil. Materi yang dibahas mencakup pentingnya pendekatan transisi yang bertahap dan inklusif, peningkatan kesehatan tanah, pengurangan ketergantungan terhadap input sintetis, serta integrasi praktik budidaya berkelanjutan dengan akses pasar dan pembiayaan.

Selain itu, forum membahas perlunya kerangka kebijakan yang terintegrasi, penguatan kapasitas petani, serta dukungan ekosistem yang mencakup standar, pendampingan teknis, dan insentif ekonomi untuk mendorong adopsi praktik regeneratif secara lebih luas dan berkelanjutan.

FGD menegaskan bahwa pertanian regeneratif dan organik bukan sekadar alternatif metode budidaya, melainkan instrumen strategis dalam transformasi sistem pangan nasional. Diskusi menghasilkan kesepahaman bahwa keberhasilan penerapan pendekatan ini sangat bergantung pada kolaborasi multi-pihak yang mampu menghubungkan kebijakan, praktik lapangan, dan dukungan pasar.

Model *Inclusive Closed-Loop Partnership* dipandang sebagai pendekatan yang relevan untuk mempercepat adopsi praktik regeneratif secara terukur dan berkelanjutan, dengan melibatkan pemerintah, sektor swasta, lembaga riset, dan organisasi petani dalam satu ekosistem kolaboratif. Fathan Oktrisaf selaku perwakilan PISAgro, menyampaikan pendapat dan perspektifnya dengan menekankan pentingnya transisi yang inklusif bagi petani kecil agar agenda swasembada pangan berkelanjutan dapat tercapai secara adil dan berkelanjutan.

2. Dialog Teknis Regional ke-5

Keterbatasan akses pembiayaan yang inklusif, terjangkau, dan terintegrasi bagi petani kecil dan produsen telah menjadi salah satu tantangan utama dalam transisi menuju rantai pasok bebas deforestasi dan kepatuhan terhadap *European Union Deforestation Regulation* (EUDR). Untuk menanggapi isu tersebut, diselenggarakan Dialog Teknis Regional ke-5 (RTD#5) pada 3 Desember 2025 secara hibrid, dengan Jakarta dan Putrajaya sebagai hub utama serta Papua Nugini sebagai pengamat. Dialog ini diselenggarakan oleh PISAgro bersama mitra konsorsium SAFE, yakni Tropical Forest Alliance

Southeast Asia (TFA-SEA), Cocoa Sustainability Partnership (CSP), dan Solidaridad Network Asia.



Sebagai bagian dari rangkaian SAFE RTD, RTD#5 secara khusus membahas peran pembiayaan berkelanjutan dan mekanisme insentif sebagai prasyarat keberhasilan implementasi EUDR. Diskusi menyoroti risiko eksklusi petani kecil apabila persyaratan *traceability*, legalitas lahan, sertifikasi, dan peningkatan produktivitas tidak diiringi dengan dukungan pembiayaan yang memadai. Forum ini menempatkan petani kecil dan koperasi sebagai aktor utama transformasi rantai pasok, bukan sekadar objek kepatuhan regulasi.

RTD#5 menghasilkan kesepakatan bahwa arsitektur pembiayaan perlu dirancang ulang agar mampu mendukung kepatuhan EUDR sekaligus mendorong kesejahteraan dan ketahanan ekonomi pedesaan. Diskusi lintas pemangku kepentingan yang melibatkan pemerintah, lembaga keuangan, sektor swasta, investor berdampak, organisasi petani, akademisi, dan mitra pembangunan, menegaskan pentingnya integrasi pembiayaan, insentif pasar, dan dukungan kebijakan dalam mendorong transisi yang inklusif.

Forum ini menegaskan komitmen bersama untuk menjadikan pembiayaan dan insentif sebagai enabler utama dalam membangun rantai pasok bebas deforestasi yang berkelanjutan dan berdaya saing di Asia Tenggara. Komitmen tersebut disampaikan oleh perwakilan PISAgro bersama mitra konsorsium SAFE sebagai bagian dari upaya kolektif mendorong transformasi sistem produksi yang patuh regulasi sekaligus berpihak pada petani kecil.

3. Momentum Jakarta 2025



Peluang dan tantangan penguatan ketahanan pangan melalui kolaborasi bilateral Kanada–Indonesia telah menjadi perhatian bersama, seiring meningkatnya tekanan global terhadap sistem pangan dan rantai pasok. Untuk itu, diselenggarakan Momentum Jakarta pada 10 Desember 2025 di Jakarta, sebuah forum yang merupakan bagian dari rangkaian Momentum Asia yang diinisiasi oleh *Asia Pacific Foundation of Canada* (APF Canada) menjelang pelaksanaan *Conference of Indonesia and Canada* (CIAC) 2026 di Singapura. Forum ini mempertemukan lebih dari 80 pemimpin

senior dari sektor agripangan, perdagangan, dan bisnis Indonesia, serta diselenggarakan bekerja sama dengan Kedutaan Besar Kanada di Indonesia dan *Indonesia–Canada Chamber of Commerce* (ICCC).

Dengan mengusung tema “Canada–Indonesia Agrifood Success Stories: Moving from Insights to Action”, diskusi difokuskan pada peluang konkret kerja sama bilateral dalam penguatan ketahanan pangan, inovasi pertanian, ketahanan rantai pasok, serta fasilitasi perdagangan. Forum juga membahas peran kemitraan multi-pihak dalam membangun sistem pangan yang tangguh dan berkelanjutan, serta pentingnya harmonisasi standar, inovasi teknologi, dan kolaborasi publik–swasta di kawasan Indo-Pasifik.

Selain itu, forum menyoroti implikasi strategis Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Kanada–Indonesia (Canada–Indonesia CEPA) yang ditandatangani pada September 2025, khususnya dalam mengurangi hambatan non-tarif, memperlancar perdagangan lintas batas, serta membuka peluang alih teknologi di sektor pertanian dan pangan.

Forum menegaskan bahwa kemitraan jangka panjang berbasis kepercayaan menjadi fondasi utama dalam memperkuat kerja sama agripangan Kanada–Indonesia. Diskusi menghasilkan kesepakatan mengenai pentingnya mempercepat implementasi kerja sama konkret pasca-CEPA, terutama melalui kolaborasi inovasi, penguatan rantai pasok, dan peningkatan peran sektor swasta dalam mendukung ketahanan pangan nasional dan regional.

Forum ini juga menjadi pengantar strategis menuju CIAC 2026, dengan menempatkan sektor agripangan sebagai salah satu pilar utama kerja sama bilateral ke depan. Dalam sesi panel, disampaikan pandangan bahwa pendekatan kemitraan multi-pihak yang menghubungkan pemerintah, pelaku usaha, petani, dan mitra internasional merupakan kunci untuk memastikan kerja sama tidak berhenti pada tataran

kebijakan, tetapi menghasilkan dampak nyata di lapangan.

Pandangan tersebut disampaikan oleh Direktur Eksekutif PISAgro, Insan Syafaat, sebagai kontribusi dalam diskusi, dengan menekankan pentingnya pembelajaran praktik lapangan di Indonesia dan relevansinya dengan agenda ketahanan pangan regional yang diangkat oleh APF Canada dan ABAC Canada.

4. Rapat Dewan Pengurus PISAgro ke-3 2025



PISAgro menyelenggarakan Rapat Dewan Pengurus terakhir yang diselenggarakan pada tahun 2025, yang diselenggarakan pada 10 Desember 2025 di Hotel AYANA Midplaza, Jakarta. Rapat Dewan Pengurus PISAgro ke-3 tahun 2025 menegaskan arah strategis PISAgro dalam mendorong transisi dari kemitraan menuju kebijakan yang terintegrasi dalam kerangka *Indonesia Incorporated*.

Dewan menekankan pentingnya penguatan ekosistem kemitraan di tingkat desa sebagai fondasi kebijakan, sekaligus mengantisipasi tantangan regulasi ke depan, termasuk isu hukum, anti-monopoli, dan tata kelola afiliasi. Dampak krisis iklim dan bencana di Sumatera,

khususnya degradasi lahan dan banjir, turut menjadi perhatian utama yang perlu direspons secara sistemik melalui pemulihan pertanian dan ketahanan pangan.

Diskusi menempatkan *Jakarta Food Security Summit* (JFSS) 2026 sebagai platform kunci untuk menunjukkan kontribusi konkret sektor swasta dalam mendukung agenda pemerintah, termasuk MBG, swasembada pangan, dan hilirisasi. Dewan menyepakati pergeseran narasi menjadi “Dari Kebijakan ke Kemitraan,” dengan penekanan pada solusi yang siap dijalankan, bukan sekadar rekomendasi. Model *Inclusive Closed-Loop* dan kerangka Narasi Tunggal diposisikan sebagai dua produk utama PISAgro untuk mendorong kebijakan berbasis praktik lapangan, didukung integrasi teknologi dan AI.

Rapat juga mengonfirmasi delapan komoditas prioritas yang akan ditampilkan di JFSS 2026, dengan peran kepemimpinan yang jelas dari masing-masing perusahaan anggota, serta menekankan pentingnya panel yang terstruktur, pameran yang edukatif dan interaktif, serta keterlibatan langsung petani sebagai elemen utama yang diharapkan Presiden. Isu sensitif seperti jagung bioteknologi disepakati memerlukan pendekatan berbasis bukti melalui *White Paper* yang kuat dan kajian hukum yang matang.

Sekretariat melaporkan capaian terkini berupa 29 usulan kebijakan lintas 11 komoditas, yang akan menjadi modal penting dalam proses advokasi ke depan. Rapat ditutup dengan kesepakatan fokus strategis Dewan pada pertanian regeneratif, peningkatan skala kemitraan, kebijakan dan regulasi, respons krisis iklim dan bencana, serta penguatan ketahanan pangan melalui JFSS 2026, yang secara tentatif diusulkan berlangsung pada 8 Agustus 2026.

5. Rapat Umum PISAgro ke-3 2025



Menutup tata kelola tahun 2025, PISAgro menyelenggarakan Rapat Dewan Pengurus ke-3 sebagai forum strategis untuk merefleksikan capaian dan menyelaraskan peran kemitraan PISAgro dengan arah kebijakan nasional. Rapat Umum PISAgro #3 yang digelar pada 10 Desember 2025 menegaskan kembali posisi PISAgro sebagai penghubung antara praktik kemitraan di lapangan dan agenda kebijakan pemerintah. Dalam sambutan pembukaan, Ketua Dewan menekankan pergeseran narasi dari “Dari Kemitraan ke Kebijakan” menjadi “Dari Kebijakan ke Kemitraan”, sebagai komitmen PISAgro untuk tetap relevan dengan kebijakan nasional tanpa meninggalkan kekuatannya sebagai platform kolaborasi multi-pihak berbasis praktik nyata.

Diskusi Dewan dan Sekretariat berfokus pada persiapan *Jakarta Food Security Summit* (JFSS) 2026 sebagai agenda strategis utama. Kontribusi PISAgro diarahkan pada sesi panel kebijakan, pematangan rekomendasi lintas komoditas, pameran kemitraan *closed-loop*, serta dialog langsung antara petani atau koperasi dengan pengambil kebijakan.

Hingga saat ini, hampir 30 draf rekomendasi kebijakan dari 10–11 komoditas telah disusun sebagai fondasi awal menuju JFSS 2026.

Rapat juga menyoroti capaian PISAgro sepanjang 2025. Dengan jejaring yang menjangkau lebih dari 2,8 juta petani kecil di lebih dari 19.000 desa, PISAgro memperkuat dampak melalui berbagai inisiatif, termasuk pengembangan model *Inclusive Closed-Loop Partnership*, rekomendasi dan panduan *closed-loop*, dukungan program Makanan Bergizi Gratis, diskusi agribisnis, kunjungan lapangan, serta penguatan agenda pertanian regeneratif dan pemberdayaan perempuan. Fokus tahun ini diarahkan pada penguatan koneksi lintas anggota, akses pembiayaan, adopsi *agritech*, serta peningkatan kapasitas petani dan koperasi. Presentasi *Working Group* Kentang menegaskan tantangan pasokan kentang industri nasional dan pentingnya dukungan kebijakan untuk mendorong produksi domestik berbasis kemitraan jangka panjang. Rekomendasi yang disampaikan menekankan kepastian akses lahan, penguatan sistem perbenihan, dan insentif bagi kemitraan berkelanjutan dengan petani.

Rapat juga memperkenalkan inisiatif forum multi-pemangku kepentingan untuk ketahanan petani kecil, yang dinilai sejalan dengan pengalaman PISAgro di tingkat desa dan berpotensi memperkuat sinergi antara sektor swasta, filantropi, dan pemerintah. Konsep awal pameran JFSS 2026 yang dipresentasikan oleh Katadata menunjukkan pendekatan yang lebih terintegrasi dan berbasis cerita dampak, dengan penekanan pada kemitraan, perubahan sebelum dan sesudah, serta keterlibatan langsung petani.

Menutup rapat, Dewan menegaskan bahwa kekuatan utama PISAgro terletak pada kerja lapangan *Working Group* dan kemitraan nyata dengan petani. Narasi bersama “Dari Kebijakan ke Kemitraan hingga Skala” disepakati sebagai arah ke depan, dengan JFSS 2026 diposisikan sebagai tonggak penting untuk menunjukkan kontribusi kolektif PISAgro kepada para pengambil kebijakan.

6. Lokakarya Aksi Kolektif untuk Pemberdayaan Perempuan APEC di Vietnam



Keterbatasan partisipasi dan akses perempuan dalam rantai nilai agri-pangan global, meskipun perannya signifikan, telah menjadi perhatian di tingkat regional. Sebagai respons dari isu tersebut, telah diselenggarakan *Workshop on Best Practices of Women's Participation in Global Agri-food Value Chains toward Sustainable Development and Promoting Women's Economic Empowerment* pada 11–12 Desember 2025 di Ho Chi Minh City, Vietnam. Forum ini mempertemukan pemangku kepentingan dari ekonomi anggota APEC, termasuk Indonesia, untuk membahas tantangan, berbagi praktik baik, serta merumuskan arah kebijakan dalam memperkuat pemberdayaan ekonomi perempuan di sektor agri-pangan.

Pada hari pertama, diskusi difokuskan pada pemetaan kondisi global dan regional terkait partisipasi perempuan dalam rantai nilai agri-pangan. Forum menyoroti peran penting perempuan di berbagai tahapan sistem pangan, namun masih dihadapkan pada kesenjangan akses terhadap sumber daya produktif, pembiayaan,

pasar, teknologi, serta ruang pengambilan keputusan. Kebijakan yang belum sepenuhnya responsif gender, lemahnya implementasi di lapangan, dan terbatasnya koordinasi lintas pemangku kepentingan diidentifikasi sebagai tantangan struktural utama.

Forum juga menyoroti keterbatasan akses perempuan terhadap pembiayaan dan pasar bernilai tambah tinggi. Perempuan masih banyak terlibat pada tahapan produksi primer dengan margin ekonomi rendah, sementara akses terhadap teknologi, inovasi, dan praktik pertanian adaptif iklim masih terbatas. Disepakati bahwa kesenjangan gender berdampak langsung pada produktivitas, keberlanjutan, dan ketahanan sistem pangan, sehingga pemberdayaan perempuan memerlukan pendekatan yang lebih terintegrasi antara kebijakan, praktik usaha, dan perubahan sosial di tingkat komunitas.

Dalam sesi panel, dibahas pula tantangan sosial dan budaya, seperti beban peran ganda dan keterbatasan ruang pengambilan keputusan di tingkat rumah tangga, yang membatasi akses perempuan terhadap pelatihan dan peningkatan kapasitas. Pembelajaran dari implementasi GrowHer:Kakao di Sulawesi Selatan dibagikan sebagai contoh praktik baik, yang menunjukkan bahwa penguatan kapasitas ekonomi perempuan akan lebih efektif apabila dibarengi dengan penguatan relasi gender, dukungan kelembagaan, dan penerapan praktik pertanian adaptif terhadap perubahan iklim.

Memasuki hari kedua, diskusi bergeser pada perumusan langkah konkret dan arah kebijakan ke depan. Forum membahas pentingnya integrasi perspektif gender dalam kebijakan pertanian, ketahanan pangan, dan iklim, serta perlunya mekanisme implementasi, insentif, dan sistem pemantauan dan evaluasi berbasis dampak. Penguatan posisi perempuan dalam rantai nilai bernilai tambah tinggi, melalui perluasan akses pembiayaan inklusif, pasar yang adil, serta teknologi yang sesuai kebutuhan perempuan, menjadi salah satu fokus utama.

Forum menghasilkan kesepakatan mengenai pentingnya kemitraan multi-pihak dan kolaborasi regional yang lebih terstruktur di bawah kerangka APEC. Rekomendasi yang mengemuka mencakup pengembangan kerangka kerja regional pemberdayaan perempuan, penguatan integrasi agenda gender dan iklim, serta peningkatan sistem pemantauan dan evaluasi agar dampak kebijakan dan program dapat diukur secara konsisten.

Partisipasi PISAgro dalam forum ini mencerminkan komitmen untuk berkontribusi aktif dalam dialog regional serta membawa pembelajaran dari konteks Indonesia ke tingkat internasional. Pandangan mengenai pentingnya pendekatan kemitraan inklusif, perubahan relasi gender di tingkat rumah tangga dan komunitas, serta pembelajaran dari GrowHer Kakao disampaikan oleh Alicia Ceu selaku perwakilan PISAgro sebagai kontribusi dalam perumusan arah kebijakan dan aksi bersama di kawasan.

7. Perayaan 50 Tahun Kemitraan Nestle Indonesia



Penguatan industri persusuan nasional melalui kemitraan jangka

panjang dengan peternak sapi perah rakyat telah menjadi salah satu agenda penting dalam mendukung ketahanan pangan dan kemandirian produksi susu dalam negeri. Atas undangan dari PT Nestlé Indonesia selaku anggota PISAgro, PISAgro berpartisipasi dalam perayaan 50 tahun kemitraan PT Nestlé Indonesia dengan peternak sapi perah rakyat di Jawa Timur yang diselenggarakan pada 15 Desember 2025. Kegiatan ini menjadi forum refleksi atas kolaborasi yang telah dibangun sejak 1975, dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah pusat, koperasi peternak, dan mitra industri.

Selama lima dekade, kemitraan Nestlé Indonesia dengan peternak sapi perah rakyat berkembang dari pendampingan teknis dan peningkatan kualitas susu segar menuju penguatan sistem persusuan yang inklusif dan berkelanjutan. Saat ini, lebih dari 13.000 peternak yang tergabung dalam 28 koperasi di Jawa Timur menjadi bagian dari rantai pasok Nestlé Indonesia, dengan fokus pada peningkatan produktivitas, kualitas, dan ketahanan komunitas peternak.

Dalam peringatan tersebut, berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah pusat, menyampaikan apresiasi atas kontribusi Nestlé Indonesia dalam menjawab tantangan ketersediaan susu segar dalam negeri, mutu dan keamanan pangan asal hewan, serta penguatan koperasi peternak. Kolaborasi jangka panjang ini dinilai selaras dengan agenda percepatan produksi susu nasional dan penguatan ketahanan pangan.

Peringatan 50 tahun ini juga menegaskan transformasi praktik peternakan menuju pendekatan yang lebih berkelanjutan dan regeneratif. Nestlé Indonesia mendorong penerapan digitalisasi pos penampungan susu, pengelolaan limbah ternak melalui biogas, pengembangan *silvopasture*, konservasi air, serta pengurangan emisi berbasis optimalisasi pakan dan manajemen kotoran ternak, guna memperkuat kualitas bahan baku sekaligus menjaga keberlanjutan ekosistem.

Melalui prinsip *Creating Shared Values*, kemitraan antara Nestlé Indonesia, peternak sapi perah rakyat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya terus diperkuat. Momentum ini menjadi contoh praktik baik bagaimana kolaborasi lintas sektor dapat mendorong industri persusuan nasional yang berdaya saing, inklusif, dan berkelanjutan.

8. Peluncuran Buku Partisipasi Indonesia dalam Expo 2025 Osaka



Pentingnya dokumentasi pembelajaran dan praktik baik dari partisipasi Indonesia dalam forum global telah menjadi perhatian dalam upaya memperkuat peran Indonesia di panggung internasional. Oleh karena itu, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/Bappenas menyelenggarakan peluncuran Buku Partisipasi Indonesia dalam Expo 2025 Osaka pada 17 Desember 2025 di Jakarta yang dimana PISAgro diundang untuk menghadiri kegiatan ini. Kegiatan ini menjadi forum refleksi atas capaian, tantangan, dan pembelajaran Indonesia selama berpartisipasi dalam World Expo 2025 Osaka yang berlangsung pada 13 April–13 Oktober 2025.

Buku ini mendokumentasikan berbagai lesson learned dari proses partisipasi Indonesia, mulai dari tantangan implementasi hingga keberhasilan dalam mempromosikan potensi nasional di panggung global. Menteri PPN/Kepala Bappenas menekankan bahwa dokumentasi ini merupakan karya bersama yang menunjukkan besarnya kekayaan dan potensi Indonesia, sekaligus menjadi rujukan untuk penyempurnaan partisipasi Indonesia pada forum internasional di masa mendatang.

Paviliun Indonesia di Expo 2025 Osaka mengusung tema “Thriving in Harmony: Nature, Culture, Future”, yang merepresentasikan komitmen Indonesia dalam membangun keseimbangan antara alam, budaya, dan pembangunan masa depan. Sepanjang enam bulan penyelenggaraan, Paviliun Indonesia tidak hanya menampilkan kekayaan alam dan keberagaman budaya, tetapi juga secara aktif mempromosikan peluang investasi, kerja sama ekonomi, serta inovasi lintas sektor.

Capaian Paviliun Indonesia tercermin dari penyelenggaraan lebih dari 104 kegiatan business forum dan one-on-one meeting dengan total komitmen investasi mencapai lebih dari US\$28,9 miliar, serta kunjungan lebih dari 3,5 juta pengunjung, melampaui target awal. Selain itu, Paviliun Indonesia juga meraih penghargaan perak kategori Exhibition Design untuk Self-built Pavilion dari Bureau International des Expositions.

Peluncuran buku ini menjadi pengingat pentingnya dokumentasi pengetahuan, kolaborasi multi-pihak, dan kesinambungan tindak lanjut pasca forum global. Pembelajaran dari Expo 2025 Osaka diharapkan dapat memperkuat peran Indonesia dalam mempromosikan sistem pangan dan pertanian yang berkelanjutan, bernilai tambah, dan berdaya saing global melalui sinergi pemerintah, sektor swasta, dan komunitas.

Highlights

1. Regenerative Agriculture FGD – Coordinating Ministry for Food Affairs 2025



The need to strengthen national food resilience and self-sufficiency through the transformation of sustainable food systems has driven discussions on the adoption of regenerative and organic agriculture. In this context, a Focus Group Discussion (FGD) titled “The Implementation of Regenerative and Organic Agriculture Systems to Support Sustainable Food Self-Sufficiency” was convened on 2 December 2025 at Pullman Hotel Jakarta. The forum brought together representatives from ministries and government agencies, research institutions, academia, the private sector, and farmer organizations to discuss the strategic role of regenerative and organic approaches in transforming Indonesia’s national food system.

The discussion focused on the challenges and opportunities related to the adoption of regenerative and organic agricultural practices, particularly for smallholder farmers. Key topics included the importance of a gradual and inclusive transition approach, improvements in soil health, reduced dependence on synthetic

inputs, and the integration of sustainable farming practices with market access and financing. The forum also addressed the need for an integrated policy framework, strengthened farmer capacity, and ecosystem support encompassing standards, technical assistance, and economic incentives to encourage broader and more sustainable adoption of regenerative practices.

The FGD reaffirmed that regenerative and organic agriculture are not merely alternative cultivation methods, but strategic instruments for national food system transformation. The discussion resulted in a shared understanding that successful implementation of these approaches is highly dependent on multi-stakeholder collaboration that connects policy, on-the-ground practices, and market support.

The Inclusive Closed-Loop Partnership model was viewed as a relevant approach to accelerate the measured and sustainable adoption of regenerative practices by engaging government, the private sector, research institutions, and farmer organizations within a collaborative ecosystem. Fathan Oktrisaf, as a representative of PISAgro, conveyed his opinion and perspective by emphasizing the importance of an inclusive transition for smallholder farmers to ensure that the agenda of sustainable food self-sufficiency is achieved in an equitable and lasting manner.

2. 5th Regional Technical Dialogue

Limited access to inclusive, affordable, and integrated financing for smallholder farmers and producers has emerged as one of the main challenges in the transition toward deforestation-free supply chains and compliance with the European Union Deforestation Regulation (EUDR). To address this issue, the 5th Regional Technical Dialogue (RTD#5) was convened on 3 December 2025 in a hybrid format, with Jakarta and Putrajaya serving as the main hubs and Papua New Guinea participating as an observer. The dialogue was

organized by PISAgro in collaboration with SAFE consortium partners, namely Tropical Forest Alliance Southeast Asia (TFA-SEA), Cocoa Sustainability Partnership (CSP), and Solidaridad Network Asia.



As part of the SAFE RTD series, RTD#5 specifically examined the role of sustainable finance and incentive mechanisms as prerequisites for successful EUDR implementation. The discussion highlighted the risk of smallholder farmer exclusion if requirements related to traceability, land legality, certification, and productivity improvement are not accompanied by adequate financial support. The forum positioned smallholder farmers and cooperatives as key actors in supply chain transformation, rather than merely objects of regulatory compliance.

RTD#5 resulted in a shared understanding that financial architecture must be redesigned to support EUDR compliance while simultaneously enhancing rural welfare and economic resilience. Cross-stakeholder discussions involving government institutions, financial institutions, the private sector, impact investors, farmer organizations, academia, and development partners underscored the importance of integrating financing, market incentives, and policy support to drive an inclusive transition.

The forum reaffirmed a collective commitment to positioning finance

and incentives as key enablers in building sustainable, deforestation-free, and competitive supply chains in Southeast Asia. This commitment was articulated by PISAgro representatives together with SAFE consortium partners as part of a collective effort to advance production system transformation that is both regulatory-compliant and supportive of smallholder farmers.

3. Momentum Jakarta 2025



Opportunities and challenges in strengthening food security through Canada–Indonesia bilateral collaboration have become a shared concern amid increasing global pressures on food systems and supply chains. In response, Momentum Jakarta was held on 10 December 2025 in Jakarta as part of the Momentum Asia series initiated by the Asia Pacific Foundation of Canada (APF Canada) ahead of the Conference of Indonesia and Canada (CIAC) 2026 in Singapore. The forum brought together more than 80 senior leaders from Indonesia’s agrifood, trade, and business sectors and was organized in collaboration with the Embassy of Canada to Indonesia and the Indonesia–Canada Chamber of Commerce (ICCC).

Under the theme “Canada–Indonesia Agrifood Success Stories: Moving from Insights to Action,” discussions focused on concrete opportunities for bilateral cooperation in strengthening food security, agricultural innovation, supply chain resilience, and trade facilitation. The forum also explored the role of multi-stakeholder partnerships in building resilient and sustainable food systems, as well as the importance of standards harmonization, technological innovation, and public–private collaboration across the Indo-Pacific region.

The forum further highlighted the strategic implications of the Canada–Indonesia Comprehensive Economic Partnership Agreement (CEPA), signed in September 2025, particularly in reducing non-tariff barriers, facilitating cross-border trade, and opening opportunities for technology transfer in the agriculture and food sectors.

The discussions reaffirmed that long-term, trust-based partnerships are the cornerstone of strengthening Canada–Indonesia agrifood cooperation. A shared understanding emerged on the importance of accelerating the implementation of concrete post-CEPA collaboration, especially through innovation partnerships, supply chain strengthening, and enhanced private sector engagement to support national and regional food security.

The forum also served as a strategic lead-up to CIAC 2026, positioning the agrifood sector as one of the key pillars of future bilateral cooperation. During the panel sessions, participants emphasized that a multi-stakeholder partnership approach linking government, businesses, farmers, and international partners is essential to ensure that cooperation moves beyond policy dialogue and delivers tangible impacts on the ground.

This view was conveyed by the Executive Director of PISAgro, Insan Syafaat, as a contribution to the discussion, highlighting the

importance of learning from field-level practices in Indonesia and their relevance to the regional food security agenda promoted by APF Canada and ABAC Canada.

4. 3rd PISAgro Board Meeting 2025

PISAgro convened its final Board Meeting of 2025 on 10 December 2025 at AYANA Midplaza Hotel, Jakarta. The 3rd PISAgro Board of Directors Meeting in 2025 reaffirmed PISAgro's strategic direction in advancing the transition from partnerships toward policy integration within the framework of Indonesia Incorporated.



The Board underscored the importance of strengthening partnership ecosystems at the village level as a foundation for policy formulation, while also anticipating future regulatory challenges, including legal issues, anti-monopoly concerns, and affiliate governance. The impacts of the climate crisis and disasters in Sumatra—particularly land degradation and flooding—were highlighted as critical issues requiring systemic responses through agricultural recovery and strengthened food security.

Discussions positioned the Jakarta Food Security Summit (JFSS) 2026 as a key platform to showcase concrete private-sector contributions in support of government priorities, including the Free Nutritious Meals Program (MBG), food self-sufficiency, and downstreaming. The Board agreed on a narrative shift toward “From Policy to Partnership,” emphasizing implementable solutions rather than purely policy recommendations. The Inclusive Closed-Loop model and the Single Narrative framework were positioned as PISAgro’s two flagship products to promote practice-based policymaking, supported by the integration of technology and AI.

The meeting also confirmed eight priority commodities to be featured at JFSS 2026, with clearly defined leadership roles for each member company. Emphasis was placed on the importance of well-structured panel discussions, educational and interactive exhibitions, and the direct involvement of farmers as a central element, in line with presidential expectations. Sensitive issues such as biotechnology-based maize were agreed to require an evidence-based approach through a robust White Paper and comprehensive legal assessment.

The Secretariat reported current achievements, including 29 cross-commodity policy proposals spanning 11 commodities, which will serve as critical capital for future advocacy efforts. The meeting concluded with a consensus on the Board’s strategic focus areas: regenerative agriculture, scaling up partnerships, policy and regulatory engagement, responses to the climate crisis and disasters, and strengthening food security through JFSS 2026, tentatively proposed to take place on 8 August 2026.

5. 3rd PISAgro General Meeting 2025

Concluding PISAgro’s governance cycle for 2025, PISAgro convened its 3rd General Assembly as a strategic forum to reflect on achievements and align PISAgro’s partnership role with national policy directions.

The 3rd PISAgro General Assembly, held on 10 December 2025, reaffirmed PISAgro's position as a bridge between on-the-ground partnership practices and government policy agendas. In his opening remarks, the Chair of the Board emphasized the narrative shift from "From Partnership to Policy" toward "From Policy to Partnership," reflecting PISAgro's commitment to remaining relevant to national policy priorities while maintaining its core strength as a multi-stakeholder collaboration platform grounded in real-world practice.



Discussions between the Board and Secretariat focused on preparations for the Jakarta Food Security Summit (JFSS) 2026 as a key strategic agenda. PISAgro's contributions are directed toward policy panel sessions, refinement of cross-commodity recommendations, closed-loop partnership exhibitions, and direct dialogues between farmers or cooperatives and policymakers. To date, nearly 30 draft policy recommendations from 10–11 commodities have been prepared as an initial foundation toward JFSS 2026.

The meeting also highlighted PISAgro's achievements throughout 2025. With a network reaching more than 2.8 million smallholder farmers across over 19,000 villages, PISAgro strengthened its impact through various initiatives, including the development of the Inclusive Closed-Loop Partnership model, closed-loop recommendations and

guidelines, support for the Free Nutritious Meals Program, agribusiness dialogues, field visits, and the advancement of regenerative agriculture and women's empowerment agendas. This year's focus was directed toward strengthening cross-member connectivity, improving access to finance, accelerating agritech adoption, and enhancing the capacity of farmers and cooperatives. A presentation by the Potato Working Group highlighted challenges in the national industrial potato supply and the importance of policy support to boost domestic production through long-term partnership-based approaches. The recommendations emphasized secure land access, strengthened seed systems, and incentives for sustainable partnerships with farmers.

The meeting also introduced an initiative for a multi-stakeholder forum on smallholder resilience, which was considered well aligned with PISAgro's village-level experience and holds potential to strengthen synergies among the private sector, philanthropy, and government. The initial concept for the JFSS 2026 exhibition, presented by Katadata, showcased a more integrated and impact-driven storytelling approach, emphasizing partnerships, before-and-after transformations, and direct farmer engagement.

In closing, the Board reaffirmed that PISAgro's core strength lies in the field-based work of its Working Groups and tangible partnerships with farmers. The shared narrative "From Policy to Partnership to Scale" was agreed upon as the way forward, positioning JFSS 2026 as a key milestone to demonstrate PISAgro's collective contributions to policymakers.

6. APEC Collective Action Workshop on Women's Empowerment in Vietnam

Limited participation and access of women within global agri-food value chains, despite their significant contributions, has become a

growing concern at the regional level. In response, the Workshop on Best Practices of Women's Participation in Global Agri-food Value Chains toward Sustainable Development and Promoting Women's Economic Empowerment was convened on 11–12 December 2025 in Ho Chi Minh City, Vietnam. The forum brought together stakeholders from APEC member economies, including Indonesia, to discuss challenges, share best practices, and formulate policy directions to strengthen women's economic empowerment in the agri-food sector.



On the first day, discussions focused on mapping global and regional conditions related to women's participation in agri-food value chains. The forum highlighted the critical role women play across various stages of food systems, while noting persistent gaps in access to productive resources, finance, markets, technology, and decision-making spaces. Gender-insensitive policies, weak implementation at the field level, and limited cross-stakeholder coordination were identified as key structural challenges.

The forum also emphasized women's limited access to finance and higher value-added markets. Women remain predominantly engaged in primary production stages with low economic margins, while

access to technology, innovation, and climate-adaptive agricultural practices remains constrained. Participants agreed that gender gaps have a direct impact on productivity, sustainability, and food system resilience, underscoring the need for women's empowerment to be addressed through more integrated approaches linking policy, business practices, and social change at the community level.

Panel sessions further explored social and cultural challenges, including the burden of dual roles and limited decision-making authority at the household level, which restrict women's access to training and capacity-building opportunities. Lessons learned from the implementation of the GrowHer Cocoa initiative in South Sulawesi were shared as a best practice, demonstrating that strengthening women's economic capacity is more effective when accompanied by improved gender relations, institutional support, and the adoption of climate-adaptive agricultural practices.

On the second day, discussions shifted toward formulating concrete actions and future policy directions. The forum underscored the importance of integrating gender perspectives into agricultural, food security, and climate policies, as well as the need for effective implementation mechanisms, incentives, and impact-based monitoring and evaluation systems. Strengthening women's positions in higher value-added value chains through expanded access to inclusive finance, fair markets, and gender-responsive technologies—emerged as a key priority.

The forum reached a shared understanding on the importance of multi-stakeholder partnerships and more structured regional collaboration under the APEC framework. Key recommendations included the development of a regional framework for women's empowerment, stronger integration of gender and climate agendas, and enhanced monitoring and evaluation systems to ensure that the impacts of policies and programs can be consistently measured.

PISAgro's participation in this forum reflected its commitment to actively contributing to regional dialogue and bringing lessons learned from the Indonesian context to the international level. PISAgro representative, Alicia Ceu, presented her views on the importance of an inclusive partnership approach, changing gender relations at the household and community levels, and lessons learned from GrowHer:Kakao as a contribution to formulating policy directions and joint actions in the region.

7. Celebration of 50 Years of Nestlé Indonesia Partnership



Strengthening the national dairy industry through long-term partnerships with smallholder dairy farmers has been a key agenda in supporting food security and domestic milk production self-reliance. At the invitation of PT Nestlé Indonesia, a PISAgro member, PISAgro participated in the celebration of 50 years of partnership between PT Nestlé Indonesia and smallholder dairy farmers in East Java, held on 15 December 2025. The event served as a forum

for reflection on the collaboration that has been built since 1975, involving various stakeholders, including the central government, dairy cooperatives, and industry partners.

Over five decades, Nestlé Indonesia's partnership with smallholder dairy farmers has evolved from technical assistance and fresh milk quality improvement toward strengthening an inclusive and sustainable dairy system. Today, more than 13,000 farmers organized in 28 cooperatives across East Java are part of Nestlé Indonesia's supply chain, with a focus on enhancing productivity, quality, and the resilience of farming communities.

During the commemoration, various stakeholders, including representatives of the central government, expressed appreciation for Nestlé Indonesia's contribution in addressing domestic fresh milk availability, improving the quality and safety of animal-based food products, and strengthening dairy cooperatives. This long-term collaboration was recognized as being aligned with national agendas to accelerate milk production and reinforce food security.

The 50-year milestone also reaffirmed the transformation of dairy farming practices toward more sustainable and regenerative approaches. Nestlé Indonesia has promoted initiatives such as the digitalization of milk collection centers, livestock waste management through biogas, the development of silvopasture systems, water conservation, and emissions reduction through optimized feed and manure management, aimed at strengthening raw material quality while safeguarding ecosystem sustainability.

Through the principle of Creating Shared Value, partnerships among Nestlé Indonesia, smallholder dairy farmers, government, and other stakeholders continue to be strengthened. This milestone stands as a best practice example of how cross-sector collaboration can drive a competitive, inclusive, and sustainable national dairy industry.

8. Launch of the Book on Indonesia's Participation in Expo 2025 Osaka



The importance of documenting lessons learned and best practices from Indonesia's participation in global forums has become increasingly recognized as part of efforts to strengthen Indonesia's role on the international stage. Accordingly, the Ministry of National Development Planning (Bappenas) organized the launch of the Book on Indonesia's Participation in Expo 2025 Osaka on 17 December 2025 in Jakarta, to which PISAgro was invited. The event served as a forum for reflection on Indonesia's achievements, challenges, and lessons learned throughout its participation in the World Expo 2025 Osaka, held from 13 April to 13 October 2025.

The book documents a wide range of lessons learned from Indonesia's participation process, from implementation challenges to successes in showcasing national potential on the global stage. The Minister of National Development Planning/Head of Bappenas emphasized that the publication represents a collective work reflecting Indonesia's vast wealth and potential, while also serving as a reference for

improving Indonesia's future participation in international forums.

Indonesia's Pavilion at Expo 2025 Osaka carried the theme “Thriving in Harmony: Nature, Culture, Future,” representing Indonesia's commitment to achieving a balance between nature, culture, and future development. Over the six-month exhibition period, the Pavilion not only showcased Indonesia's natural wealth and cultural diversity, but also actively promoted investment opportunities, economic cooperation, and cross-sector innovation.

The Pavilion's achievements were reflected in the organization of more than 104 business forums and one-on-one meetings, generating total investment commitments exceeding US\$28.9 billion, as well as attracting more than 3.5 million visitors—surpassing the initial target. In addition, the Indonesia Pavilion received a Silver Award in the Exhibition Design category for Self-built Pavilions from the Bureau International des Expositions.

The launch of the book underscored the importance of knowledge documentation, multi-stakeholder collaboration, and sustained follow-up beyond global forums. Lessons learned from Expo 2025 Osaka are expected to strengthen Indonesia's role in promoting sustainable, value-added, and globally competitive food and agricultural systems through synergies among government, the private sector, and communities.

Profil

Memberdayakan Petani: Kisah Bapak Yovi, Petani Hortikultura Mitra Prima Agro Tech dari Jawa Tengah

Fathan Oktrisaf, Ferial Lubis,
Hendri Surya Widcaksana



Pagi di Jawa Tengah selalu dimulai dengan aroma tanah basah dan sinar matahari yang hangat menyentuh hamparan cabai di lahan Bapak Yovi. Setiap batang tanaman bukan sekadar cabai, tapi cerita tentang kerja keras, harapan, dan tekad seorang petani yang terus belajar untuk menghadapi tantangan alam dan pasar. Dengan ketelitian yang sama seperti seorang seniman merangkai karya, Bapak Yovi memeriksa setiap daun, setiap bunga, dan setiap buah muda, mencatat perkembangan, mengatur perawatan, dan memastikan setiap tanaman mendapat perhatian yang layak.

Sebagai petani cabai, tantangan yang dihadapi Pak Yovi tidak ringan. Cuaca yang berubah-ubah, serangan hama dan penyakit, serta biaya produksi yang tinggi selalu menjadi risiko. Namun, sejak bergabung dengan program kemitraan Prima Agro Tech, ia merasakan dukungan nyata melalui pendampingan teknis, solusi pertanian, dan akses ke produk pertanian yang efektif, termasuk untuk menekan risiko penyakit seperti Layu Fusarium, penyakit jamur yang menyerang akar dan batang cabai.

Melalui wawancara berikut, kita menelusuri keseharian Bapak Yovi, inovasi yang ia lakukan di kebun, serta pandangannya tentang masa depan pertanian cabai di Indonesia, sebuah kisah tentang ketekunan, kemitraan, dan semangat bertani yang tidak pernah padam.

1. Selamat pagi, pak Yovi. Dalam budidaya cabai, risiko apa yang paling sering membuat petani bertaruh dengan hasil panen?

Dalam budidaya cabai, risiko terbesar yang selalu membuat petani seperti “bertaruh” dengan hasil panen adalah cuaca yang semakin sulit diprediksi. Saat ini, petani tidak lagi bisa sepenuhnya mengandalkan pola musim seperti dulu. Hujan bisa turun terus-menerus dari pagi hingga keesokan harinya, lalu tiba-tiba berhenti dan berganti panas ekstrem.

Kondisi ini sangat memengaruhi tanaman cabai, karena perubahan cuaca langsung berdampak pada kesehatan tanaman dan kestabilan produksi. Ketika hujan berlebih, kelembapan meningkat dan menjadi kondisi ideal bagi perkembangan penyakit, terutama jamur. Sebaliknya, saat panas ekstrem, tanaman mudah stres dan pertumbuhannya terganggu. Akibatnya, hasil panen menjadi tidak menentu, dan petani sering kali harus mengambil keputusan di tengah ketidakpastian.

2. Apa pelajaran paling mahal yang pernah Bapak alami dalam menanam cabai?

Pelajaran paling mahal yang saya alami selama menanam cabai terjadi saat menghadapi musim hujan dengan intensitas tinggi. Di musim seperti ini, serangan jamur meningkat drastis. Penyakit seperti busuk batang, layu

fusarium, dan *patek* (sejenis penyakit pada cabai) bisa muncul hampir bersamaan dan menyebar sangat cepat.

Kalau lahan terlalu lembap, drainase kurang baik, atau tanaman terlalu rimbun, jamur berkembang lebih agresif. Dalam kondisi tertentu, tanaman bisa mati hanya dalam waktu singkat. Dari pengalaman itu, saya belajar bahwa dalam budidaya cabai, keterlambatan mengambil tindakan bisa berujung pada kerugian besar, bahkan gagal panen. Sejak saat itu, saya lebih berhati-hati dan tidak menunda penanganan ketika melihat gejala awal penyakit.

3. Bagaimana Bapak menentukan kapan harus menekan biaya, dan kapan justru perlu berinvestasi lebih di kebun cabai?

Bagi saya, keputusan menekan biaya atau berinvestasi lebih sangat bergantung pada kondisi harga cabai di pasar. Ketika harga cabai sedang bagus, saya berani mengeluarkan biaya lebih, misalnya dengan menggunakan produk perlindungan tanaman yang kualitasnya lebih baik dan melakukan penyemprotan dengan interval yang lebih rapat agar tanaman tetap sehat dan produktif.

Namun saat harga cabai turun, strategi harus disesuaikan. Biaya produksi ditekan sebisa mungkin, baik dari pemilihan produk yang lebih terjangkau maupun pengaturan ulang interval aplikasi. Selain itu, saya juga berusaha menghemat dari sisi sarana produksi, seperti plastik mulsa dan ajir, yang masih bisa digunakan hingga dua musim selama kondisinya masih layak. Intinya, petani harus fleksibel dan realistis dalam mengelola biaya agar tetap bisa bertahan.

4. Perubahan iklim seperti apa yang paling terasa dampaknya pada cabai, dan bagaimana Bapak menyesuaikan pola tanam?

Perubahan iklim yang paling terasa saat

ini adalah peralihan musim yang ekstrem dan tidak menentu, seperti kemarau basah atau hujan yang datang di luar perkiraan. Dampaknya langsung terlihat di lahan, terutama meningkatnya serangan penyakit jamur.

Saya pernah menanam di musim kemarau, tetapi tiba-tiba cuaca berubah menjadi hujan ekstrem. Dalam waktu singkat, kondisi tanaman langsung menurun, dan penyakit seperti busuk batang, *patek*, serta layu fusarium menjadi lebih sulit dikendalikan. Dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, kondisi seperti ini terasa jauh lebih berat.

Untuk menyesuaikan diri, saya harus lebih intensif melakukan pengamatan lahan, memperbaiki pengelolaan air, serta lebih siap dalam melakukan pengendalian penyakit sejak dini. Pola tanam pun harus lebih adaptif, tidak bisa lagi sepenuhnya mengandalkan kalender musim.

5. Apa tanda-tanda di tanaman cabai yang sekarang langsung membuat Bapak bertindak cepat?

Setiap pagi saya selalu menyempatkan diri untuk mengecek kebun secara langsung. Ada beberapa tanda yang langsung membuat saya harus bertindak cepat. Misalnya, jika ada tanaman yang roboh akibat angin, itu harus segera dibenahi agar tidak merusak tanaman lain.

Selain itu, tanda-tanda awal keberadaan hama seperti ulat, tungau, atau kutu, serta gejala penyakit di daun, batang, atau buah, tidak boleh diabaikan. Kalau dibiarkan, penyebarannya bisa sangat cepat. Bagi saya, pengamatan rutin adalah kunci, karena tindakan cepat sering kali menjadi pembeda antara tanaman yang masih bisa diselamatkan dan yang akhirnya harus dikorbankan.

6. Jika petani cabai ingin lebih tahan terhadap gejolak harga dan cuaca, perubahan apa yang paling realistis untuk dilakukan mulai sekarang?

Menurut saya, langkah paling realistis adalah meningkatkan kedisiplinan dalam pengamatan lahan dan pengambilan keputusan. Petani perlu lebih peka terhadap kondisi tanaman dan cuaca, serta tidak ragu menyesuaikan strategi budidaya sesuai situasi.

Selain itu, penting untuk memilih input dan teknologi yang tepat, bukan sekadar yang paling murah, tetapi yang benar-benar efektif dan sesuai kondisi lahan. Pendampingan juga sangat membantu, karena petani tidak selalu bisa menghadapi tantangan sendiri, terutama di tengah perubahan iklim yang semakin ekstrem.

Dengan kombinasi pengamatan yang disiplin, pengelolaan biaya yang adaptif, dan dukungan teknologi serta pendampingan, petani cabai memiliki peluang lebih besar untuk tetap bertahan, meskipun dihadapkan pada fluktuasi harga dan cuaca yang semakin tidak menentu.

Kisah Pak Yovi menunjukkan bahwa keberhasilan pertanian cabai tidak selalu bergantung pada teknologi canggih. Kemajuan dimulai dari kemitraan yang kuat, pendampingan yang konsisten, serta kesiapan petani untuk belajar dan beradaptasi.

Dengan dukungan Prima Agro Tech, Pak Yovi mampu menjaga keberlanjutan usahanya, meningkatkan kualitas cabai, dan menghadirkan produk yang lebih baik bagi konsumen, sambil tetap menghadapi tantangan alam dan pasar yang tidak menentu.

Nantikan edisi berikutnya dari "Memberdayakan Petani," di mana kami akan terus berbagi kisah sukses petani dari berbagai daerah di Indonesia!

Profile

Empowering Farmers: The Story of Mr. Yovi, Horticulture Farmer and Partner of Prima Agro Tech from Central Java

Fathan Oktrisaf, Ferial Lubis,
Hendri Surya Widcaksana



Mornings in Central Java always begin with the scent of wet soil and the warm sunlight touching the fields of chili peppers on Mr. Yovi's farm. Every plant is not just a chili pepper, but a story of hard work, hope, and the determination of a farmer who continues to learn in order to face the challenges of nature and the market. With the same care as an artist arranging a masterpiece, Mr. Yovi inspects every leaf, every flower, and every young fruit, notes their progress, manages care routines, and ensures each plant receives the attention it deserves.

As a chili farmer, the challenges Mr. Yovi faces are not easy. Unpredictable weather, pest and disease attacks, and high production costs are constant risks. However, since joining the Prima Agro Tech partnership program, he has felt real support through technical guidance, practical farming solutions, and access to effective agricultural products, including measures to reduce the risk of Fusarium wilt, a fungal disease that attacks the roots and stems of chili plants.

Through the following interview, we explore Mr. Yovi's daily life, the innovations he applies in his fields, and his perspectives on the future of chili farming in Indonesia—a story of perseverance, partnership, and an unwavering farming spirit.

1. Good morning, Mr. Yovi. In chili cultivation, what risks most often make farmers 'gamble' with their harvests?

In chili cultivation, the biggest risk that often makes farmers feel as though they are “gambling” with their harvest is weather that has become increasingly unpredictable. Today, farmers can no longer fully rely on seasonal patterns as they did in the past. Rain can fall continuously from morning until the next day, then suddenly stop and be replaced by extreme heat.

These conditions greatly affect chili plants, as weather changes directly impact plant health and production stability. When rainfall is excessive, humidity increases and creates ideal conditions for diseases to develop, especially fungal diseases. On the other hand, during extreme heat, plants become easily stressed and their growth is disrupted. As a result, yields become uncertain, and farmers are often forced to make decisions amid significant uncertainty..

2. What has been the most costly lesson you've experienced in chili farming?

The most costly lesson I have experienced in growing chili came during seasons of high-intensity rainfall. In such seasons, fungal attacks increase drastically. Diseases such as stem rot, Fusarium wilt, and anthracnose (patek) can appear almost simultaneously

and spread very quickly.

If the land is too moist, drainage is poor, or the plants are too dense, fungi develop even more aggressively. In certain conditions, plants can die in a very short time. From that experience, I learned that in chili cultivation, delays in taking action can lead to major losses, even total crop failure. Since then, I have been more cautious and no longer postpone treatment when I see early symptoms of disease.

3. How do you decide when to cut costs and when to invest more in your chili farm?

For me, the decision to cut costs or invest more depends heavily on chili prices in the market. When chili prices are good, I am willing to spend more, for example by using higher-quality crop protection products and applying them at shorter intervals to keep the plants healthy and productive.

However, when chili prices decline, strategies must be adjusted. Production costs are reduced as much as possible, whether by choosing more affordable products or by rescheduling application intervals. In addition, I also try to save on production inputs such as plastic mulch and stakes, which can still be used for up to two seasons as long as they remain in good condition. Essentially, farmers must be flexible and realistic in managing costs in order to survive.

4. What types of climate changes have had the most impact on your chili crops, and how do you adjust your planting patterns?

The most noticeable climate change today is extreme and unpredictable seasonal shifts, such as wet dry seasons or unexpected rainfall. The impact is immediately visible in the field, particularly through increased fungal disease attacks.

I once planted during the dry season, but

suddenly the weather shifted to extreme rainfall. In a short period of time, plant conditions deteriorated rapidly, and diseases such as stem rot, anthracnose, and Fusarium wilt became much more difficult to control. Compared to previous years, conditions like this feel significantly more challenging.

To adapt, I have to intensify field monitoring, improve water management, and be more prepared to implement early disease control measures. Planting patterns must also be more adaptive and can no longer rely solely on the traditional seasonal calendar.

5. What signs in your chili plants prompt you to take immediate action?

Every morning, I always make time to inspect the field directly. There are several signs that immediately require quick action. For example, if a plant collapses due to wind, it must be fixed right away to prevent damage to other plants.

In addition, early signs of pests such as caterpillars, mites, or aphids, as well as symptoms of disease on leaves, stems, or fruits, should never be ignored. If left untreated, they can spread very quickly. For me, routine observation is key, because swift action often makes the difference between plants that can still be saved and those that ultimately must be sacrificed.

6. If chili farmers want to be more resilient to price and weather fluctuations, what are the most realistic changes they can make starting now?

In my opinion, the most realistic step is to increase discipline in field observation and decision-making. Farmers need to be more sensitive to plant conditions and weather changes, and not hesitate to adjust cultivation strategies according to the situation.

It is also important to choose the right inputs and technologies—not merely the cheapest ones, but those that are truly effective and suitable for field conditions. Technical assistance and mentoring are also very helpful, as farmers cannot always face challenges alone, especially amid increasingly extreme climate changes.

With a combination of disciplined observation, adaptive cost management, and support from technology and mentoring, chili farmers have a greater chance of remaining resilient, even when faced with fluctuating prices and unpredictable weather.

Mr. Yovi's story shows that success in chili farming does not always depend on sophisticated technology. Progress begins with strong partnerships, consistent guidance, and a farmer's willingness to learn and adapt.

With the support of Prima Agro Tech, Mr. Yovi is able to sustain his farm, improve the quality of his chili peppers, and deliver better products to consumers, while still navigating the challenges of nature and the unpredictable market.

Stay tuned for the next edition of "Empowering Farmers," where we will continue to share inspiring success stories from farmers across Indonesia!



Sinarماس Land Plaza, Tower 2,
22nd Floor. Jl. MH Thamrin 51,
Jakarta 10350, Indonesia

✉ contact@pisagro.org
🌐 www.pisagro.org

📧 [pisagro_secretariat](mailto:pisagro_secretariat@pisagro.org)
📱 [PISAgro](#)

Anggota-anggota PISAgro - *PISAgro Members*



Mitra-mitra PISAgro - *PISAgro Partners*

